

**KAJIAN ETNOBIOLOGI MASYARAKAT ADAT KECAMATAN KLUET
TENGAH KABUPATEN ACEH SELATAN SEBAGAI REFERENSI
MATA KULIAH ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Sy. Aisyah Salsabila

NIM. 150207140

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Biologi**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H/2021 M**

**KAJIAN ETNOBIOLOGI MASYARAKAT ADAT KECAMATAN KLUET
TENGAH KABUPATEN ACEH SELATAN SEBAGAI REFERENSI
MATA KULIAH ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Biologi

Oleh:

**Sy. Aisyah Salsabila
NIM. 150207140**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Biologi

Disetujui oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I,

A R - R A N I R Y

Pembimbing II,

Samsul Kamal, M.Pd
NIP. 198005162011011007

Nurdin Amin, M.Pd
NIP. 2019118601

**KAJIAN ETNOBIOLOGI MASYARAKAT ADAT
KECAMATAN KLUET TENGAH KABUPATEN
ACEH SELATAN SEBAGAI REFERENSI
MATA KULIAH ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Biologi

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 27 Juli 2021
17 Zulhijjah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Samsul Kamal, S.Pd., M. Pd.
NIP.198005162011011007

Sekretaris,

Wardinal, M.Si
NIP. -

Penguji I,

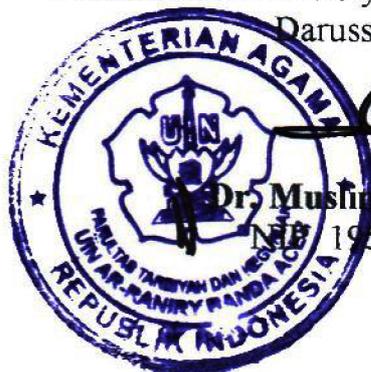
Nurdin Amin, M. Pd
NIDN. 2019119601

Penguji II,

Mulyadi, S.Pd,I, M.Pd
NIP.198212222009041008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sy. Aisyah Salsabila

NIM : 150207140

Prodi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah
Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah
Etnobiologi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi terhadap aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, Juli 2021

Yang Menyatakan,

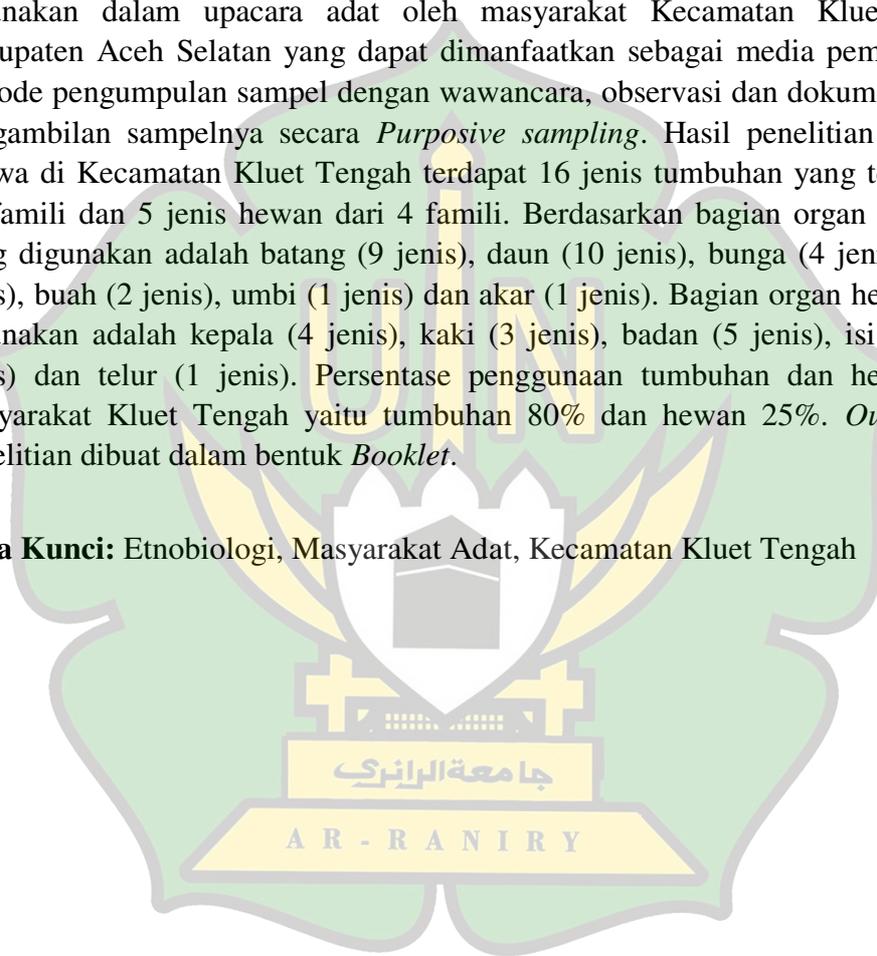



Sy. Aisyah Salsabila

ABSTRAK

Kluet Tengah merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan yang masyarakatnya masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dan hewan dalam upacara adat. Pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat adat Kluet Tengah (Etnobiologi) baik tumbuhan maupun hewan terkait erat dengan prinsip kearifan tradisional masyarakat tersebut. Etnobiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat lokal serta budaya yang ada pada masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat oleh masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Metode pengumpulan sampel dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dan pengambilan sampelnya secara *Purposive sampling*. Hasil penelitian diketahui bahwa di Kecamatan Kluet Tengah terdapat 16 jenis tumbuhan yang terdiri dari 12 famili dan 5 jenis hewan dari 4 famili. Berdasarkan bagian organ tumbuhan yang digunakan adalah batang (9 jenis), daun (10 jenis), bunga (4 jenis), biji (3 jenis), buah (2 jenis), umbi (1 jenis) dan akar (1 jenis). Bagian organ hewan yang digunakan adalah kepala (4 jenis), kaki (3 jenis), badan (5 jenis), isi dalam (3 jenis) dan telur (1 jenis). Persentase penggunaan tumbuhan dan hewan oleh masyarakat Kluet Tengah yaitu tumbuhan 80% dan hewan 25%. *Output* hasil penelitian dibuat dalam bentuk *Booklet*.

Kata Kunci: Etnobiologi, Masyarakat Adat, Kecamatan Kluet Tengah



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan kemudahan yang selalu diberikan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi”. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabat yang telah membawa Risalah Islam bagi seluruh umat.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya yaitu kepada:

1. Ketua Prodi Pendidikan Biologi Bapak Samsul Kamal, M. Pd, selaku Penasehat Akademik (PA) dan juga selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, doa, bantuan, arahan serta nasehat kepada penulis.
2. Bapak Nurdin Amin, M. Pd, selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, bantuan, doa dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Bapak Dr. Muslim Razali, Ma selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya yang telah membantu penulis.
4. Seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Biologi yang telah membantu penulis.
5. Terimakasih teristimewa sekali kepada kedua orangtua tercinta, ayahanda Said Syukran dan ibunda Marlinda dengan segala pengorbanan yang ikhlas, kesabaran dan kasih sayang penuh yang telah diberikan kepada penulis sepanjang hidup penulis, doa dan dukungan juga tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis yang menjadi kekuatan dan semangat bagi penulis dalam menempuh pendidikan sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Kepada adik saya Sy. Puja Fadhila, Said Faiz Qadhadhia dan Sy. Najwa Zhafira tercinta yang selalu memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
6. Kepada sahabat-sahabat yang selama ini selalu ada, Oca, Liza, Deli, Nisa, Dwik, Ira, Rantika serta teman-teman Unit 05 leting 2015.

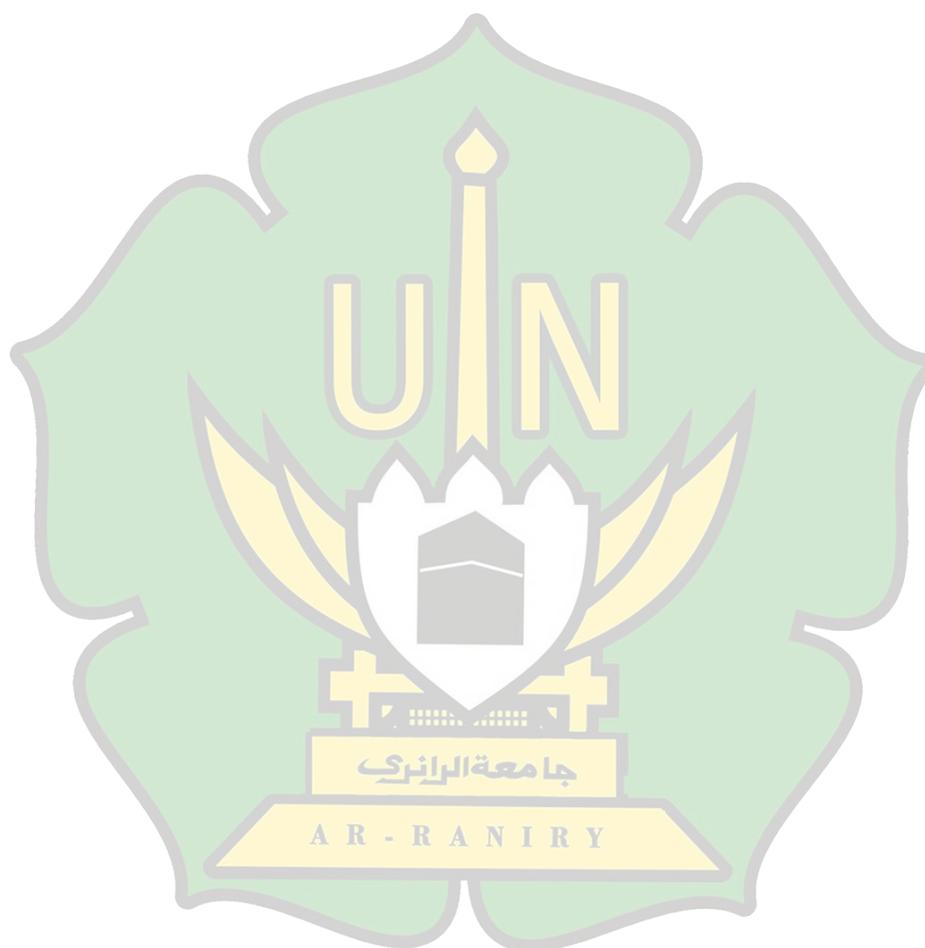
Semoga semua kebaikan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Akhir kata penulis mengharapkan semoga karya tulis ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi yang membacanya. Tak ada sesuatu yang sempurna, demikian juga dengan karya tulis ini, oleh karena itu semoga kekurangan pada skripsi ini dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 20 Mei 2021
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II :KAJIAN TEORI	
A. Masyarakat Adat	9
B. Etnobiologi.....	11
1. Pengertian Etnobiologi.....	11
2. Sejarah Etnobiologi.....	12
C. Etnobotani	13
1. Pengertian Etnobotani	13
2. Etnobotani di Indonesia.....	17
3. Pemanfaatan Etnobotani.....	18
D. Etnozoologi	21
1. Pengertian Etnozoologi	21
2. Etnozoologi di Indonesia.....	22
3. Pemanfaatan Etnozoologi.....	23
E. Adat Istiadat Di Aceh.....	24
F. Kluet Tengah.....	25
G. Referensi.....	27
H. <i>Booklet</i>	28
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel	31
C. Teknik Pengumpulan Data	31
D. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	68
BAB V : PENUTUP	

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Tumbuhan yang Digunakan Saat Upacara Adat	16
Gambar 2.2 : <i>Piper betle</i> L.....	19
Gambar 2.3 : <i>Musa paradisiaca</i> L	20
Gambar 2.4 : <i>Lawsonia inermis</i>	21
Gambar 2.5 : Hewan yang Digunakan Saat Upacara Adat	22
Gambar 2.6 : <i>Gallus gallus domesticus</i>	23
Gambar 2.7 : <i>Hemidactylus platyurus</i>	24
Gambar 3.1 : Peta Lokasi Penelitian	30
Gambar 4.1 : Jumlah Bagian Tumbuhan yang Digunakan	38
Gambar 4.2 : Jumlah Bagian Hewan yang Digunakan	40
Gambar 4.3 : Persentase Penggunaan Tumbuhan dan Hewan.....	44
Gambar 4.4 : Sirih (<i>Piper betle</i> L)	45
Gambar 4.5 : Cocor Bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i> L)	46
Gambar 4.6 : Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L)	47
Gambar 4.7 : Padi (<i>Oryza sativa</i> L)	48
Gambar 4.8 : Beras Ketan (<i>Oryza sativa</i> L var <i>glutinosa</i>).....	49
Gambar 4.9 : Rumpun belulang (<i>Eleusine indica</i>).....	50
Gambar 4.10 : Bambu (<i>Bambusa</i> sp)	51
Gambar 4.11 : Jeruk Purut (<i>Citrus hystrix</i>).....	52
Gambar 4.12 : Pacar Kuku (<i>Lawsonia inermis</i>)	53
Gambar 4.13 : Pinang (<i>Areca catechu</i> L.).....	54
Gambar 4.14 : Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L)	55
Gambar 4.15 : Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	57
Gambar 4.16 : Gandarusa (<i>Justicia gendarussa</i>)	58
Gambar 4.17 : Kembang Kertas (<i>Bougainvillea</i> sp)	59
Gambar 4.18 : Kembang Merak (<i>Caesalpinia pulcherrima</i>)	60
Gambar 4.19 : Tapak Dara (<i>Catharanthus roseus</i> L).....	61
Gambar 4.20 : Kerbau (<i>Babulus bubalis</i>)	62
Gambar 4.21 : Kambing (<i>Capra aegagrus</i>)	63
Gambar 4.22 : Ikan Tongkol (<i>Euthynnus affinis</i>).....	64
Gambar 4.23 : Ayam Kampung (<i>Gallus gallus domestica</i> sp)	65
Gambar 4.24 : Ikan Kerling (<i>Tor tambroides</i>).....	66
Gambar 4.25 : Cover <i>Booklet</i>	68

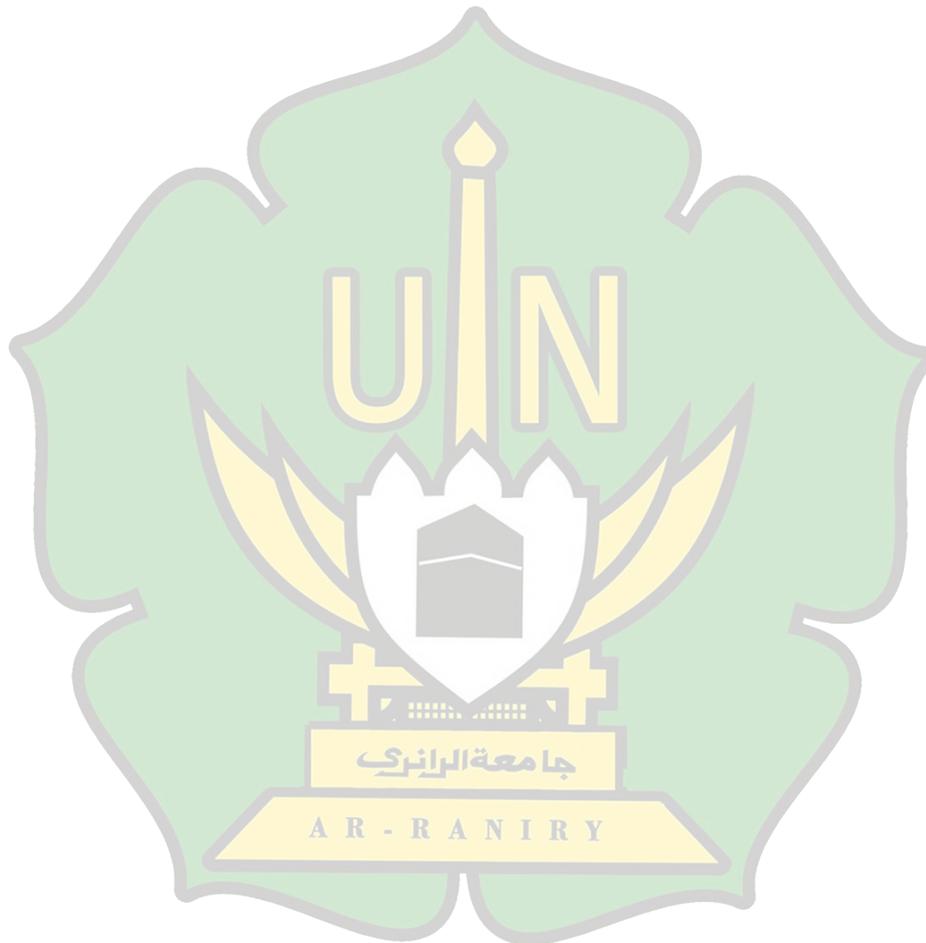
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Alat dan Bahan Penelitian.....	31
Tabel 4.1 : Jenis Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat	34
Tabel 4.2 : Upacara Adat yang menggunakan tumbuhan	35
Tabel 4.3 : Daftar Organ Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat	37
Tabel 4.4 : Jenis Hewan yang Digunakan dalam Upacara Adat	38
Tabel 4.5 : Upacara Adat yang menggunakan hewan.....	39
Tabel 4.6 : Daftar Organ Hewan yang Digunakan dalam Upacara Adat.....	40
Tabel 4.7 : Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan.....	41
Tabel 4.8 : Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Hewan.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi	85
Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Mengumpulkan Data dari Dekan.....	86
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	87
Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian	94
Lampiran 5 : Biodata Penulis	96



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh Selatan dikenal dengan daerah yang memiliki nilai budaya yang sangat kental. Masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya yang diturunkan secara turun temurun salah satunya di Manggamat. Manggamat adalah pemukiman kecamatan Kluet Tengah akan tetapi pemukiman tersebut telah dibagi menjadi pemukiman Manggamat yang terdiri dari desa Koto Indarung, Koto Manggamat, Malaka, Lawe Melang, Kampung Sawah, Jambo Papan, Seurai-urai dan Alur Kejrung kemudian Mukim Telago Batu terdiri dari desa Mersak, Pulau Air, Kampung Padang, Simpang dua dan Simpang Tiga.

Kluet Tengah dikenal kaya sumber daya alamnya, baik mineral maupun perairan. Ketergantungan dan interaksi masyarakat Kluet Tengah terhadap hutan masih sangat tinggi. Masyarakat Kluet Tengah sangat memegang teguh budaya lokal (*Local wisdom*) seperti adat pantang, adat perkawinan, bercocok tanam.¹

Masyarakat Kluet Tengah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dan hewan dalam kehidupan sehari-hari baik pangan, ramuan obat maupun acara adat. Namun, pengetahuan lokal yang digunakan lambat laun akan terkikis apabila tidak dilakukan sebuah dokumentasi terhadap aspek-aspek yang berkaitan perlengkapan dalam acara adat. Secara etnobiologi juga belum diketahui jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian etnobiologi khususnya tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat.

¹Rezki Mulyadi, *Hukum Adat Sebagai Aset Terakhir Rakyat*, (USAID Lestari Cerita Dari Lapangan, 2013), h.2

Dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 24 telah dijelaskan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dapat diambil oleh manusia:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
 الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا
 وَازْيَنْتَ وَظَرَ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدَرُوا عَلَيْهِمْ أَنَّهَا أَمْرُنَا
 لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ
 نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَنْفَكِرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

“sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami diwaktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikian Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang kafir.”²

Dalam tafsir Ibnu Katsir Surat Yunus ayat 24, menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan perumpamaan untuk kehidupan dunia dan perhiasannya, kecepatan habis dan hilangnya diumpamakan dengan tumbuh-tumbuhan yang Allah keluarkan dari bumi dengan adanya hujan yang diturunkan dari langit berupa tanaman-tanaman dan buah-buahan yang berbeda jenisnya dan tumbuh-tumbuhan yang dimakan oleh binatang-binatang ternak berupa rumput, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Berkaitan dengan tafsir tersebut manusia tidak lepas dari alam, dimana manusia memanfaatkan hasil alam seperti tumbuhan dan

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Fajar Mulya, 2012), h.211.

hewan dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk dikonsumsi tumbuhan dan hewan juga memiliki peranan lain seperti didalam acara adat.

Adat istiadat yang turun-temurun dalam memanfaatkan tumbuhan dan hewan dalam kehidupan sehari-hari mengacu pada studi tentang interaksi timbal balik antara penduduk lokal dengan jenis-jenis tumbuhan dan hewan.³ Pengetahuan secara lisan memiliki kelemahan dari ketidakmerataan informasi hanya bagi orang-orang tertentu. Untuk mengetahui pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dan hewan oleh masyarakat Kluet Tengah sebagai bahan prosesi acara adat maka diperlukan penelitian mendalam yakni penelitian etnobiologi.⁴

Masyarakat sering memanfaatkan tumbuhan dan hewan yang ada disekitarnya, menunjukkan adanya interaksi masyarakat dengan tumbuhan dan hewan disekitar kawasan tersebut. Namun, data dan informasi tentang jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam acara adat oleh masyarakat beserta cara pemanfaatannya belum tersedia. Secara etnobiologi belum diketahui jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam prosesi adat, belum mengetahui makna yang terdapat dari setiap tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam setiap prosesi adat dan belum mengetahui bagaimana cara penggunaan tumbuhan dan hewan pada tiap-tiap prosesi acara adat tersebut.

Etnobiologi bertujuan untuk menyelidiki pengetahuan budaya hubungannya dengan biologi, dan berkaitan dengan praktek perilaku terhadap lingkungan. Kajian bidang etnobiologi berhubungan dengan analisis kegunaan

³Sidik Permana, *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.74.

⁴Siti Ainur, dkk, "Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi", *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: UNEJ, 2014, h.2.

tumbuhan, hewan dan studi tentang persepsi masyarakat lokal tentang pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan hidup.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pendidikan biologi yang sudah mengambil Mata Kuliah Etnobiologi diperoleh informasi bahwa mahasiswa sulit belajar dan mendapatkan sumber tentang etnobiologi karena kurangnya referensi yang terkait dengan etnobiologi sehingga saat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.⁶

Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Hardiman Albar hasil penelitiannya diperoleh sebanyak 10 jenis tumbuhan pada acara khitanan dan pernikahan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat yaitu pacar (*Lawsonia*), jarak pagar (*Jatropha carcusii*), kelapa (*Cocos nucifera*), padi (*Oryza sativa*), tebu (*Saccharum officinarum*), pisang (*Musa paradisiaca*), pinang (*Areca catechu*), sirih (*Piper betle*), lontar (*Borassus flabellifer*), tembakau (*Nicotiana tabacum*).⁷

Penelitian yang dilakukan Ramadiana, dkk pada Ritual Adat dan Mistis Masyarakat Dayak Ella di Desa Sungai Labuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi memanfaatkan 5 jenis hewan. Bagian hewan yang dimanfaatkan untuk

⁵Andrea P, dkk, "Welcome to journal of Ethnobiology and Ethnomedicine", *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, Vol.1, No.1, (2005), h.1-4.

⁶Hasil wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Biologi Tanggal 13 Desember 2019.

⁷Hadirman Albar, "Etnobotani Tumbuhan yang digunakan pada Ritual Khitanan dan Pernikahan oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat", *Skripsi, Makassar: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin*, 2017, h.41.

Ritual Adat atau Mistis yaitu bagian kepala, taring, hati, darah, telur serta seluruh tubuh. Pemanfaatannya untuk sesajian makhluk halus.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen yang memegang Mata Kuliah Etnobiologi bapak Mulyadi M.Pd mengatakan bagi pihak dosen tidak ada kendala tapi bagi mahasiswa pada saat proses belajar mengajar mahasiswa kurang memahami apa itu etnobiologi karena etnobiologi juga termasuk mata kuliah baru di pendidikan biologi UIN Ar-Raniry.⁹

Berdasarkan keadaan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang etnobiologi yang digunakan dalam acara adat di kecamatan Kluet Tengah. Terkait dengan hal ini maka diperlukan penelitian **“Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tumbuhan apa saja yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dalam upacara adat pada kajian etnobiologi?
2. Hewan apa saja yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dalam upacara adat pada kajian etnobiologi?
3. Bagaimana *output* atau hasil penelitian tentang Kajian Etnobiologi masyarakat adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi?

⁸Ramadiana, dkk, “Etnozoologi ntuk Ritual Adat dan Mistis Masyarakat Dayak Ella di Desa Sungai Labuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi”, *Jurnal Hutan Lestari*, Vol.6, No.3, (2018), h. 635.

⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyadi selaku dosen yang memegang mata Kuliah Etnobiologi Tanggal 13 Desember 2019.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat oleh masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui jenis hewan yang digunakan dalam upacara adat oleh masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui output atau hasil penelitian tentang Kajian Etnobiologi masyarakat adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ataupun rujukan bagi mahasiswa dan peneliti lain dalam hal Etnobiologi dengan Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Serta dapat menjadi referensi mata kuliah Etnobiologi.

2. Praktik

Hasil diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar mahasiswa pada mata kuliah Etnobiologi yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar mahasiswa dan juga akan membantu mahasiswa mengenal jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat dan sebagai panduan dengan memerhatikan media/ materi yang ada. Selain itu informasi tersebut dapat menumbuhkan keinginan untuk menjaga dan melestarikan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat yang terdapat disekelilingnya.

3. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran yang mungkin terjadi dari pihak pembaca maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam karya tulis ini. Istilah yang dimaksud adalah:

a. Etnobiologi

Etnobiologi mempelajari peran masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan. Etnobiologi sebagai studi pengetahuan biologi tentang kelompok-kelompok tertentu dari tumbuh-tumbuhan dan hewan serta hubungan antara keduanya dengan mempertimbangkan komponen ekologi. Selain itu, ilmu etnobiologi berkaitan dengan interaksi antara berbagai komponen ekosistem dan hubungannya secara dinamis dalam ruang dan waktu. Kajian bidang etnobiologi berhubungan dengan analisis kegunaan tumbuhan dan hewan dan studi tentang persepsi masyarakat lokal tentang pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan hidup.¹⁰ Etnobiologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam acara adat oleh masyarakat Kecamatan Kluet Tengah kabupaten Aceh Selatan.

b. Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun di atas suatu wilayah adat yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, serta kehidupan sosial dan budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan

¹⁰Andrea P, dkk, "Welcome to journal of Ethnobiology and Ethnomedicine", *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, Vol.1, No.1, (2005), h.1-4.

kehidupan masyarakat. Secara sederhana dikatakan bahwa masyarakat adat terikat oleh hukum adat, keturunan dan tempat tinggalnya.¹¹

c. Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Referensi adalah sumber acuan, rujukan atau petunjuk.¹² Referensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produk yang dihasilkan dalam penelitian dapat menjadi referensi mata kuliah Etnobiologi. Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah “*Booklet*”. Apabila disajikan dengan baik mampu menimbulkan daya tarik yang dapat meningkatkan minat baca seseorang.



¹¹ Keraf A.S, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.361.

¹²Umi Kalsum, “Referensi Sebagai Layanan, Referensi Sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan Terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi”, *Jurnal Iqra*, Vol.10, No.01, (2016), h.133.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Masyarakat Adat

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama yang warganya hidup bersama untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga menghasilkan kebudayaan. Masyarakat adat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan hukum, kesatuan penguasa dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua warganya.¹³ Masyarakat adat adalah kelompok yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun-temurun) yang menempati wilayah geografis tertentu, memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya sosial, lembaga dan wilayah adat tersendiri.¹⁴

Masyarakat adat adalah komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun di atas suatu wilayah adat yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam serta kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat. Secara sederhana dikatakan bahwa masyarakat adat terikat oleh hukum adat, keturunan dan tempat tinggalnya. Beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dengan masyarakat lain, yaitu:

1. Mereka mendiami tanah-tanah milik nenek moyangnya baik seluruhnya ataupun sebagian.

¹³John Haba, "Realitas Masyarakat Adat Di Indonesia: Sebuah Refleksi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.12, No.2, (2010), h.256.

¹⁴Subhan Agung, *Pemerintah Asli Masyarakat Adat*, (Jawa Barat: Deepublish, 2017), h.46

2. Mereka mempunyai budaya khas yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari termasuk untuk mencari nafkah.
3. Mereka mempunyai bahasa sendiri.
4. Biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya.

Adapun karakteristik masyarakat adat adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kesatuan geneologis atau teritoris masyarakat tradisional tertentu
- b. Adanya wilayah dan batas wilayah tersebut
- c. Adanya lembaga dan perangkat pemerintah tradisional pada masyarakat tersebut
- d. Adanya norma yang mengatur tata hidup masyarakat tersebut.¹⁵

Sejak zaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya untuk makan, tempat berteduh, pakaian, obat, pupuk, parfum, dan bahkan untuk kecantikan. Kekayaan alam di sekitar kita sebenarnya sangat bermanfaat dan belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan, atau bahkan dikembangkan¹⁶.

Indonesia memiliki berbagai macam suku dan masyarakat adat yang tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia. Baik masyarakat adat yang masih memegang teguh budaya dan adat istiadatnya ataupun masyarakat adat yang sudah mulai membuka diri dengan lingkungan luar dan sentuhan teknologi.

¹⁵Hilman Syahril, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Jateng: Lakeisha, 2020), h.75.

¹⁶Sari, L. O. R. K. 2006. *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, h. 12

Menurut Setyowati dan Wardah, pada masyarakat lokal, pengetahuan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka¹⁷.

Tetapi sejalan dengan berubahnya ekosistem tempat mereka hidup, perubahan lingkungan, komunikasi dan informasi dari luar, menyebabkan nilai-nilai budaya yang selama ini tumbuh dan berkembang di masyarakat ikut berkembang.

B. Etnobiologi

1. Pengertian Etnobiologi

Etnobiologi dapat diartikan secara umum sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi termasuk didalamnya pengetahuan tentang tumbuhan (botani), hewan (zoologi) dan lingkungan alam (ekologi). Ditilik dari perkembangannya, etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru.¹⁸ Etnobiologi adalah ilmu yang memadukan berbagai ilmu (inter dan multi) untuk mrendokumentasikan, mempelajari dan memberikan nilai terhadap sistem pemenuhan masyarakat tradisional didalam memanfaatkan sumber daya alam hayati disekitar lingkungan mereka

Etnobiologi bertujuan untuk menyelidiki pengetahuan budaya hubungannya dengan biologi, dan terkait dengan praktek perilaku terhadap lingkungan. Etnobiologi mempelajari peran masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan. Etnobiologi sebagai studi pengetahuan biologi tentang

¹⁷Setyowati, F M dan Wardah. (2007), *Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau*. Biodiversitas.

¹⁸Johan Iskandar, "Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia", *Indonesian Journal Of Anthropology*", Vol. 1, No.1, (2015), h.27.

kelompok-kelompok tertentu dari tumbuh-tumbuhan dan hewan serta hubungan antara keduanya dengan mempertimbangkan komponen ekologi. Selain itu ilmu etnobiologi berkaitan dengan interaksi antara berbagai komponen ekosistem dan hubungannya secara dinamis dalam ruang dan waktu. Kajian bidang etnobiologi berhubungan dengan analisis kegunaan tumbuhan dan hewan dan studi tentang persepsi masyarakat lokal tentang pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan hidup.¹⁹

Etnobiologi dapat diartikan secara umum sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan pendudukan tentang biologi, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang tumbuhan (botani) dan hewan (zoologi).²⁰ Etnobiologi sendiri mengandung pengertian adanya pemanfaatan sumber daya alam hayati yang mencakup flora dan fauna.²¹

2. Sejarah Perkembangan Etnobiologi

Perkembangan etnobiologi dibagi 3 fase utama yaitu: Fase awal periode sekitar 1870-1950an, kajian etnobiologi umumnya bersifat elementer. Pada masa itu, etnobiologi lebih fokus pada hubungan antara penduduk pribumi (*indigenous people*) atau penduduk tradisional dengan jenis-jenis tumbuhan dan binatang. Misalnya, mengkaji tentang nama-nama jenis tumbuhan dan binatang beserta penggunaannya oleh masyarakat tradisinional. Mereka melakukan pengamatan dan pendokumentasian aneka ragam jenis-jenis tumbuhan dan hewan oleh

¹⁹Andrea P,dkk, "Welcome to Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine", *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicin*", Vo.1, No.1, (2005), h.1-4.

²⁰Johan Iskandar, "Etnobiologi dan Keragaman Budaya Indonesia", *Indonesian Journal Of Anhtropology*, Vol.1, No.1, (2016), h.27.

²¹Anton Silas, dkk, *Potensi dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h.73.

berbagai kelompok penduduk tradisional sehingga berkembangnya ilmu pengetahuan baru yang dinamakan “etnobotani” yang pertama kali didefinisikan oleh Harsberger pada tahun 1895.

Fase kedua sekitar 1950-1990an, perkembangan studi etnobiologi lebih terfokus pada studi konsepsi manusia dan klasifikasi mengenai alam. Coklin memperkenalkan istilah “Etnoekologi”. Pada kajian etnoekologi mengkaji dan mendokumentasikan tentang sistem klasifikasi dari pendudukan lokal, misalnya klasifikasi penduduk lokal tentang berbagai jenis tumbuhan, binatang, air dan lain-lain. Fase ketiga setelah tahun 1990an, etnobiologi kian berkembang dengan lebih pesat. Kajian etnobiologi dalam analisisnya lebih berkembang dengan bersifat narasi, mendeskripsikan objek kajian secara cermat. Etnobiologi telah banyak dikaji oleh berbagai kalangan untuk dimanfaatkan bagi berbagai program pembangunan misalnya pada bidang pengobatan, pertanian, peternakan, kehutanan dan konservasi alam serta konservasi keanekaan hayati.²²

C. Etnobotani

1. Pengertian Etnobotani

Etnobotani terdiri dari dua suku kata, yaitu etno (etnis) dan botani. Etno berarti masyarakat adat/kelembagaan sosial kebudayaan yang mempunyai arti tertentu sedangkan botani adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Etnobotani yaitu ilmu yang berfokus pada hubungan timbal balik antara satu etnik atau kelompok masyarakat dan sumber daya alam tumbuhan

²²Johan Iskandar, “Etnobiologi dan Keragaman Budaya Indonesia”, *Indonesian Journal Of Anhtropology*, Vol.1, No.1, (2016), h.29-30.

serta lingkungannya.²³ Etnobotani merupakan kaitan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia.²⁴

Ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional disebut etnobotani²⁵. Studi etnobotani dikembangkan baik dengan ilmu sosial maupun biologi. Metode kualitatif dilakukan dengan observasi secara langsung melibatkan eksplorasi mendalam mengenai pengetahuan tradisional botani dari para ahli dalam masyarakat lokal melalui survei yang terstruktur. Etnobotani sangat penting dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku bangsa di Indonesia masih banyak yang belum diketahui²⁶.

Beberapa bidang kajian etnobotani menurut Purnama antara lain:

- a. Bahan pangan adalah bahan makanan pokok dan makanan tambahan, minuman dan rempah-rempah.
- b. Papan dan perlengkapan yaitu Jenis tumbuhan yang digunakan untuk pembangunan papan atau perumahan bagi suatu suku bangsa dengan yang

²³Oman Karmana, *Biologi*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h.4.

²⁴Friska Rahma, S, dkk, “Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup”, *Jurnal Produksi Tanaman*, Vol.2, No.2, (2014), h.10.

²⁵Sukarman dan S. Riswan. 1992. *Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani*.(Cisarua:Bogor), h. 44

²⁶Jain, S. K. 1989. *Methods and Approaches in Ethnobotany*. Lucknow: Society of Ethnobotanists, Terjemahan, h. 15

lainnya memiliki kebutuhan akan jenis tumbuhan yang berlainan dikaitkan dengan budaya setempat.

- c. Bahan sandang yaitu bahan-bahan dasar sandang, yang berasal dari tumbuhan dikaitkan dengan budaya suatu suku bangsa.
- d. Bahan obat-obatan dan kosmetika banyak sekali yang dapat digali dari budaya setiap suku bangsa mengenai jenis tumbuhan obat dan bahan kosmetik tentang cara pembuatannya.
- e. Pewarna makanan, ataupun untuk pewarnaan kebutuhan lain yang menggunakan tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya.
- f. Ritual dari setiap suku bangsa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya, sehingga kebutuhan jenis tumbuhan yang digunakan juga berbeda.
- g. Perlengkapan upacara tradisional dan kegiatan sosial. Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan upacara adatnya masing-masing, sehingga beranekaragam pula jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan tersebut.
- h. Keindahan seni selain sebagai tanaman hias, berbagai jenis tumbuhan dapat digunakan sebagai bahan baku untuk membuat beraneka macam kerajinan tangan yang bernilai seni.²⁷

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, etnobotani berkembang menjadi cabang ilmu yang cangkupannya mempelajari hubungan

²⁷Purnama. 1995, "Kaitan antara Kajian Etnobotani dengan Pelestarian Sumber Daya Hayati Tumbuhan", *Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani II*. Yogyakarta, diakses tanggal 19 maret 2021

manusia dengan sumber daya alam tumbuhan dan lingkungannya²⁸. Cotton menyatakan bahwa kajian etnobotani tidak hanya dilihat dari bagaimana tumbuhan-tumbuhan tersebut digunakan tetapi juga bagaimana penduduk dari suku tersebut memandang (persepsi) dan menjaga tumbuhan tersebut, bagaimana hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan di mana manusia menggantungkan hidup dari tumbuhan tersebut²⁹.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan etnobotani secara lebih lanjut yaitu:

- a. Masyarakat pribumi adalah penduduk satu kawasan yang telah dikaji dan mendapat pengetahuan ekologi mereka secara turun-menurun dalam budaya mereka sendiri.
- b. Penyelidik/ peneliti adalah orang yang biasanya terlatih pada sebuah perguruan tinggi yang mendokumentasikan pengetahuan tradisional ini dan bekerja sama dengan masyarakat pribumi.
- c. Pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal adalah apa yang diketahui oleh masyarakat mengenai alam sekitarnya.³⁰

²⁸Nasution, R.E. 1992. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI-LIPI.* (Perpustakaan Nasional RI. :Jakarta), h. 32

²⁹Cotton. C. M. 1999. *Ethnobotany: Principles and Application. John Wiley and Sons Ltd. England, Terjemahan*, h. 23

³⁰Martin GJ, *Etnobotany: a methods manual*, (London: Chapman and Hall, 2004), h.10.

Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh manusia dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Tumbuhan yang digunakan saat upacara adat (Acara Pernikahan)³¹

2. Etnobotani di Indonesia

Indonesia dihuni oleh sekitar lebih dari 1300 suku yang tersebar di wilayah barat, tengah dan timur Indonesia. Masing-masing suku memiliki kebudayaan yang berbeda dengan suku lainnya. Etnobotani merupakan gambaran keterkaitan antara suku bangsa dan penggunaan tumbuhan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat berbagai suku di Indonesia telah lama memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai aktivitas, diantaranya dalam upacara adat pernikahan tradisional, acara lamaran, upacara adat kematian, acara adat kehamilan, acara adat kelahiran, sebagai bahan obat, bahan pangan (bahan utama makanan sehari-hari, bumbu dalam masakan), sandang (bahan pakaian) dan papan (bahan bangunan, bahan peralatan rumah tangga, bahan ornamen tempat tinggal), sebagai ramuan mandi, sebagai bahan kerajinan tangan, bahan kosmetik dan parfum,

³¹Rahimah, Hasanuddin Djufri, "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)", *Jurnal Biotik*, Vol.6, No.1, (2018), h.57.

sebagai bahan pewarna dan pengawet, sebagai bahan pestisida, sarana bermain, sarana transportasi dan sebagai sarana komunikasi.³²

Studi tentang hubungan manusia dan tumbuhan atau tanaman adalah domain etnobotani yang mempelajari peranan manusia dalam memahami hubungannya dengan lingkungan tempat mereka tinggal, baik dilingkungan masyarakat tradisional maupun masyarakat industri.³³

3. Pemanfaatan Etnobotani

Tumbuhan banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan, sandang, obat-obatan, kosmetik, papan dan peralatan rumah tangga, tali temali, anyaman, pewarna, pelengkap upacara adat atau ritual serta kegiatan sosial. Selain itu, dapat digunakan sebagai literatur dibidang pendidikan dan sebagai pedoman bagi masyarakat awam untuk memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang ada.³⁴

Tumbuhan telah memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan budaya mereka. Pemanfaatan tumbuhan tidak hanya untuk kepentingan budaya pada suatu kelompok masyarakat lokal. Setiap masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang berbeda dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam sesuai dengan adat dan budaya.³⁵ Indonesia tumbuhan dapat dibagi menjadi beberapa kegunaan antara lain sebagai pangan, sandang, obat-obatan,

³²Isna Rasdianah, A, dkk, "Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Kenakeragaman Hayati Oleh Berbagai Suku di Indonesia", *Artikel Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*, (2018), h.55, Diakses pada tanggal 23 November 2020.

³³Insan Wijaya, dkk, "Sumbangan Ilmu Etnobiologi dalam Memfasilitas Hubungan Manusia Dengan Tumbuhan dan Lingkungannya", *Jurnal Argritop Ilmu-Ilmu Pertanian*, Vol.12, No.1, (2014), h.62.

³⁴Sopian Hidayat, "Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat", *Jurnal Media Konservasi*, Vol.15, No.3, (2010), h.141.

³⁵Farah Diba, Wahdina, dkk, "Etnobotani Tumbuhan Berguna Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan KPH Model Kapuas Hulu", *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 3, No.3, (2015), h.434.

kosmetik, papan dan peralatan rumah tangga, tali temali, anyaman, zat pewarna, pelengkap upacara adat atau ritual serta kegiatan sosial lainnya.

Pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat dalam suatu daerah umumnya telah dilakukan secara turun temurun. Berikut ini adalah beberapa contoh tumbuhan yang digunakan dalam acara adat dari beberapa famili yang berbeda beserta makna simbolnya:

a. Famili Piperaceae

Sirih (*Piper betle* L) atau ranub (Aceh) merupakan tumbuhan yang merambat mencapai tinggi 15 meter. merupakan herba merambat mencapai ketinggian hingga 15 m. Batang bewarna coklat kehijauan yang beruas-ruas sebagai tempat keluarnya akar. Helai daun tumbuh berselang seling, berbentuk jantung, bertangkai, dan dilengkapi daun pelindung. Bila daun diremas, tercium aroma sedap. Bunga berupa bulir yang terdapat di ujung cabang dan berhadapan dengan daun. Buahnya berbentuk bulat dan berbulu.³⁶ Sirih bermakna “memuliakan orang”. Tumbuhan sirih dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 *Piper betle* L³⁷

³⁶Syamsul Hidayat, dkk, *Kitab Tumbuhan Obat*, (Jakarta: AgriFlo, 2015), h.364.

³⁷Fauziah Muhlisah, *Tanaman Obat Keluarga*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), h.67-68.

b. Famili Musaceae

Pisang (*Musa paradisiaca* L) merupakan tumbuhan herba karena batangnya tidak berkayu. Berakar tunggang yang berpangkal pada umbi batang. Batang semu terbentuk dari pelepah daun panjang yang saling menutupi dengan kuat dan kompak sehingga bisa berdiri tegak layaknya batang tanaman. Batang semu kerap di anggap batang tanaman sesungguhnya.³⁸ Batang semunya dan buah pisang kadang sering digunakan dalam upacara tradisional. Buah dan Daun pisang bermakna “Bekal yang dibawa oleh suami/ perlengkapan manoe pucok”.³⁹ Tumbuhan pisang dapat dilihat pada Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.2 *Musa paradisiaca* L⁴⁰

c. Famili Lythraceae

Pacar (*Lawsonia inermis*) atau *Gacha* (Aceh) mengandung zat pengerut serta sel peptida yang mengandung zat asam amonia jenis beta-amin vetakarboksil. Merupakan tumbuhan perdu, tegak, cabang-cabangnya berujung runcing. Daun berhadapan, berbentuk jorong atau jorong langset Daun pacar dapat digunakan untuk mengeringkan kurma dan juga dapat menghilangkan bakteri

³⁸Setiawan Dalimartha, *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 3*, (Jakarta:Trubus Agriwidya, 2003), h.98.

³⁹Rahimah, Hasanuddin, Djufri, “Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)”, *Jurnal Biotik*, Vol.6, No.1, (2018), h.57.

⁴⁰Rahimah, Hasanuddin Djufri, “Kajian....h.57.

yang tumbuh ditempat lembab. Bahkan dapat membunuh parasit yang terlihat hingga keakarnya.⁴¹

Perbungaan berupa malai, tumbuh di ujung cabang dan diketiak daun. Buahnya berupa kotak, berbentuk bulat atau pipih dan memiliki garis tengah. Sistem perakarannya tunggang.⁴² Makna daun pacar adalah “Kesucian”. Daun pacar dapat dilihat pada Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3 *Lawsonia inermis*⁴³

D. Etnozoolgi

1. Pengertian Etnozoolgi

Etnozoolgi merupakan kajian interaksi antara masyarakat tradisional dan pengetahuannya tentang jenis-jenis hewan dalam kehidupannya.⁴⁴ Etnozoolgi mengkaji pengetahuan masyarakat lokal tentang pemanfaatan hewan yang ada disekitarnya. Etnozoolgi merupakan bagian dari bidang etnobiologi yang mempelajari tentang pengetahuan, pemanfaatan satwa berkaitan dengan budaya

⁴¹Abdul Basith MS, *Terapi Herbal dan Pengobatan Cara Nabi SAW*, (Jakarta: Penebar Plus, 2008), h.53.

⁴²Setiawan Dalimartha, *Ramuan Tradisional Untuk Pengobatan*, (Jakarta: Puspa Swara, 2006), h.15

⁴³Rahimah, Hasanuddin Djufri, “Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)”, *Jurnal Biotik*, Vol.6, No.1, (2018), h.57.

⁴⁴Rusdi Angrianto, dkk, *Potensi dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.74.

masyarakat.⁴⁵ Hewan yang dimanfaatkan oleh manusia dapat dilihat pada Gambar 2.4 sebagai berikut.



Gambar 2.4 Hewan yang digunakan saat upacara adat saat Kenduri Blang⁴⁶

2. Etnozooologi di Indonesia

Kelompok etnis bergantung pada sumber daya alam terutama dibidang pertanian. Mereka mempraktekkan perladangan berpindah untuk menanam padi didataran tinggi, berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Selain merupakan budaya tradisional yang turun temurun dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di daerah pedalaman, pemburuan satwa liar di hutan-hutan tropis juga merupakan kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat tradisional untuk mempertahankan hidup.

Sejak zaman nenek moyang hingga saat ini masyarakat lokal dari berbagai macam suku masih menggantungkan hidupnya pada alam, mereka memanfaatkan hasil alam berupa satwa atau hewan untuk keperluan sehari-hari seperti kebutuhan

⁴⁵Setyoko, Indriaty, dkk, "Etnozooologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang dalam Konservasi Tungtong Laut (*Batagur Borneoensis*), Vol.16, No.1, (2019), h.53

⁴⁶Tatiek Kartikasari, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h.43.

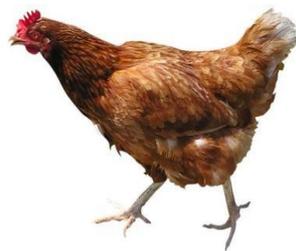
konsumsi (protein), keperluan ritual adat, pengobatan, kegiatan supranatural dan komersial.⁴⁷

3. Pemanfaatan Etnozoologi

Etnozoologi dibagi menjadi delapan kelompok berdasarkan hubungan antara kebudayaan manusia dengan hewan-hewan dilingkungannya. Pengelompokan peran hewan tersebut antara lain sebagai: bahan pangan/ kuliner, peliharaan, simbol/ mitos/ agama/ seni budaya, ornament/ dekorasi/ peralatan, domestika. Pemanfaatan tenaga (misalnya untuk transportasi), hewan koleksi (misalnya kebun binatang).⁴⁸ Berikut ini adalah beberapa contoh hewan yang dimanfaatkan untuk ritual adat dan mistis:

a. Ayam (*Gallus gallus domesticus*)

Ayam atau manok (Aceh) adalah unggas yang biasa dipelihara orang untuk dimanfaatkan untuk keperluan hidup pemeliharannya. Bagian yang digunakan dalam ritual adat dan mistis adalah hati, telur, darah dan bulu. Makna dari penggunaan ayam ini adalah memberi sesaji pada makhluk halus. Dapat dilihat pada Gambar 2.5 berikut.



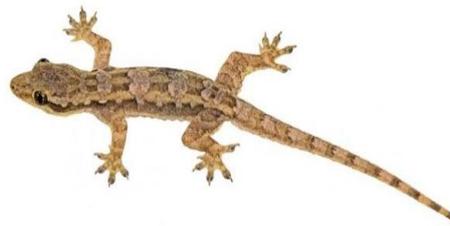
Gambar 2.5 *Gallus gallus domesticus*

⁴⁷Pilatus SM, Kartikawati, dkk, "Etnozoologi Suku Dayak Kanayant di Desa Babane Kabupaten Bengkayang", *Jurnal Hutan Lestari*, Vol.5, No.3, (2017), h.858.

⁴⁸Eka Fitriah, "Penerapan Model.... h.8.

b. Cicak (*Hemidactylus platyurus*)

Cicak adalah hewan reptil yang biasa merayap di dinding atau pohon. Makna adanya cicak menandakan “Yang datang ditangan diberikan anugerah menyembuhkan dan jatuh di kepala pertanda musibah”. Dapat dilihat pada Gambar 2.6 berikut.



Gambar 2.6 *Hemidactylus platyurus*⁴⁹

E. Adat Istiadat di Aceh

Adat istiadat masyarakat di Provinsi Aceh telah dibukukan dengan peraturan pemerintah Aceh dikenal istilah Qanun. Setiap suku yang terdapat di Aceh memiliki ciri khas adat istiadat tersendiri. Masing-masing suku di wilayah ini memiliki kekayaan pengetahuan khas tersendiri mengenai pemanfaatan keragaman hayati dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal ini telah diwarisi secara turun-temurun dari generasi pendahulu ke generasi berikutnya.

Upacara adat suku aceh antara lain yaitu upacara kelahiran meliputi upacara membawa nasi tujuh bulanan (*mee bu/ mee meulinum*), upacara mengenalkan rasa pada bayi (*peucicap*), mencukur rambut bayi (*ceuko oek*), turun tanah (*peutron aneuk*). Upacara adat perkawinan diawali dengan perkenalan

⁴⁹ Pilatus SM, Kartikawati, dkk, “*Etnozoologi Suku ...* h.632.

keluarga (*cah rot*), lamaran (*ba ranup*), pernikahan (*peugatib*). Upacara kematian meliputi pengurusan jenazah dirumah sampai dimakamkan.⁵⁰

F. Kluet Tengah

Salah satu wilayah Aceh, tepatnya di kabupaten Aceh Selatan terdapat sebuah komunitas adat yang telah lama berdiam diri wilayah tersebut. Mereka adalah komunitas yang berbeda dengan masyarakat Aceh pada umumnya yaitu suatu komunitas yang menyebut diri mereka sebagai orang Kluet atau suku Kluet. Istilah Kluet kadang disebut Keluwat atau Kluwat. Daerah Kluet dipisah oleh sungai Lawe kluet yang berhulu di Gunung Lauser dan bermuara di Lautan Hindia. Wilayah kediaman orang kluet ini terletak 30 km dari kota Tapaktuan atau 500 km dari Banda Aceh.

Masyarakat suku Kluet berbicara dalam bahasa sendiri yaitu bahasa Kluet. Bahasa Kluet termasuk dalam kelompok rumpun bahasa Batak. Bahasa Kluet memiliki tiga dialek yang terus berkembang hingga saat ini, yaitu dialek Menggamat, dialek Payadapur dan dialek Krueng Kluet (Lawe Sawah). Masyarakat Kluet mayoritas beragama Islam yang taat. Beberapa tradisi dan budaya banyak dipengaruhi unsur islami. Agama islam berkembang di masyarakat Kluet sejak beberapa abad yang lalu seiring masuknya Islam di Aceh.

Kecamatan Kluet Tengah merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Aceh Selatan, yang terdiri dari 13 *gampong* (desa) dengan luas keseluruhan 19.600 ha dan dengan jumlah penduduk 6.127 jiwa dan mempunyai cadangan bahan mineral diantaranya bijih besi dan bijih emas. Sejarah Kluet

⁵⁰Rahimah, Hasanuddin,dkk, "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)", *Jurnal Biotik*, Vol. 6, No.1, (2018), h.54.

dimulai dengan kedatangan sebuah rombongan dari Samudra Pasai yang dipimpin oleh seorang Imam Geredung pada Abad XIII.

Setelah melihat kesuburan tanah Kluet maka Imam memutuskan untuk menetap disebuah tempat yang bernama Peparik. Pemerintah waktu itu dipimpin oleh datuk-datuk dari tiga suku yaitu suku Pinem ditambah suku Chaniago yang kemudian sebagai suku tamu yang konon berasal dari Sumatra Barat. Seperti masyarakat Aceh pada umumnya yang berada dipinggiran hutan masyarakat Kluet Tengah sangat tinggi ketergantungannya pada hutan, mayoritas mereka adalah petani. Sejak dulu peraturan hidup dan lingkungan ditata dengan kearifan adat setempat yang sangat erat hubungannya dengan syariat islam sebagai satu-satunya agama yang mereka anut.⁵¹

Kluet Tengah memiliki adat istiadat yang heterogen karena wilayah tersebut didiami oleh tiga suku yaitu Kluet, Aceh dan Aneuk Jamee. Kluet Tengah memiliki sejumlah adat dan budaya yang masih lestari. Adat dan budaya itu tertunas dan tumbuh dalam kearifan masyarakat secara umum. Adat istiadat tersebut diturunkan secara turun temurun, hal ini dapat dilihat pada prosesi perkawinan, sunat rasul, kematian, pengobatan dan sebagainya. Bahkan, karena mata pencaharian masyarakat Kluet Tengah secara umum adalah bertani adat turun kesawah pun dimiliki masyarakat disana yang mirip seperti adat *meubleng* dalam kearifan Aceh secara luas. Mereka hidup dan berkembang dengan cara exogamus (kawin dengan marga lain). Perkawinan di atur oleh kedua keluarga calon mempelai. Pertunangan biasanya memerlukan waktu sekitar 3 tahun.

⁵¹Syarifah Rahmatillah, dkk, "Penyalahgunaan Pengelolaan Pertambangan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup Kecamatan Kluet Tengan" *Jurnal Legitimasi*, Vol.VII, No.1, (2018), h.150-151.

Selain itu, sejumlah sastra lisan pun masih hidup dan berkembang dalam komunitas ini. Sebut saja kebiasaan bersyair saat pesta perkawinan. Dikenal dengan dua syair dalam kearifan masyarakat Kluet yaitu syair *meubobo* dan syair *meukato*. Syair *meubobo* biasanya digunakan oleh rombongan pengantar pengantin laki-laki (*linto baro*) sedangkan syair *meukato* merupakan pantun yang berbalas-balas antara rombongan mempelai lelaki dan rombongan mempelai perempuan. Masyarakat Kluet Tengah ini juga berlaku mitos-mitos misalnya *meurampot* atau disamun makhluk halus. Namun demikian, nilai-nilai keislaman juga masih kokoh disana.⁵²

G. Referensi

Referensi adalah sumber acuan, rujukan atau petunjuk bagi topik tersebut. Referensi menjadi sarana yang sangat penting dalam penelusuran informasi agar pengguna lebih mudah dan cepat dalam mencari informasi yang diinginkan terutama untuk mendapatkan keterangan secara lengkap.⁵³ Referensi matakuliah Etnobiologi yang dimaksud hasil penelitian yang dihasilkan berupa *Booklet* digunakan sebagai referensi pembelajaran Etnobiologi di Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *Booklet* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah poster yang berisi tentang informasi mengenai materi etnobiologi.

⁵²Nazaruddin Sjamsuddin, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), h. 31-34.

⁵³ Umi Kalsum, "Referensi Sebagai Layanan, Referensi Sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan Terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi", *Jurnal Iqra'*, Vol.10, No.1, h.133.

H. *Booklet*

Booklet adalah sebuah buku yang biasanya digunakan sebagai media untuk menampilkan berbagai catatan dengan tulisan dan gambar dengan tampilan yang menarik.⁵⁴ *Booklet* isinya harus jelas, tegas dan mudah dimengerti. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni. Menyusun sebuah *booklet* sebagai bahan ajar, *booklet* setidaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik perhatian. Penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia.
2. Dalam *booklet* terdapat lebih banyak gambar dari pada teks sehingga tidak terkesan monoton.
3. Gambar disusun secara nyata yaitu gambar-gambar yang sudah dikenal oleh mahasiswa.
4. Mudah dibawa kemana saja dan dibaca kapan saja dan dimana saja.
5. Memuat informasi yang lengkap, walau tidak rinci dan berurutan.⁵⁵

Semua jenis media pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulan.

Berikut ini adalah keunggulan dari *booklet*, antara lain sebagai berikut:

1. *Booklet* menggunakan media cetak sehingga biaya yang dikeluarkannya itu bisa lebih murah jika dibandingkan dengan menggunakan media audio dan visual serta audio visual.
2. *Booklet* memiliki bentuk yang mudah dibawa kemana saja.

⁵⁴Atiko, *Booklet, Brosur dan Poster sebagai Karya Inovatif di Kelas*, (Gresik: Camedia Communication, 2019), h.28.

⁵⁵Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), h.380.

3. Lebih terperinci dan jelas, karena banyak mengulas tentang pesan yang disampaikan.
4. Memilih foto atau gambar penunjang materi.
5. Tersusun dengan desain yang menarik dan penuh warna.

Kelemahan *booklet*, antara lain:

1. Mencetak *booklet* memerlukan waktu yang cukup lama.
2. Materi yang terlalu panjang disajikan dengan *booklet* cenderung untuk mematikan minat dan menyebabkan kebosanan.
3. Tanpa perawatan yang baik, *booklet* akan cepat hilang, rusak atau musnah.

Booklet berisi informasi yang mendasar dan mendalam yang terbatas pada satu objek tertentu yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Poster disusun secara ringkas mengenai kajian etnobiologi agar mahasiswa dapat memahami dengan baik.⁵⁶

⁵⁶Mirtanti, "Efektivitas Buklet Makjan sebagai Media Belajar untuk Meningkatkan Perilaku Berusaha Bagi Pedagang Makanan Jajanan", Artikel Penelitian, ITB Bogor, 2001, h.26.

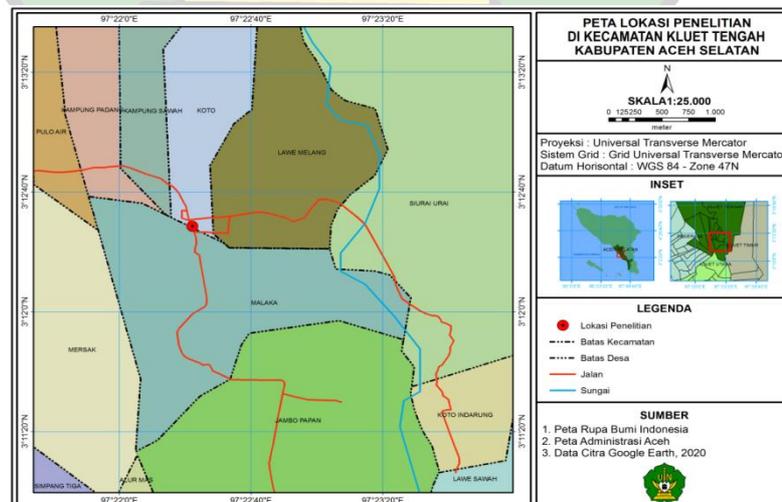
BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah dengan metode survei. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* serta teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket yang dibuktikan langsung dengan fakta keberadaan tumbuhan dan hewan yang dimaksud di lapangan.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lima Desa di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yaitu Koto Manggamat, Siurai-urai, Kampung Sawah, Mersak dan Koto Indarung. Pemilihan desa-desa di Kecamatan Kluet Tengah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain berdasarkan luas daerahnya dan letak geografisnya. Pengumpulan data penelitian dilanjutkan di Laboratorium Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry untuk diidentifikasi bagi spesies yang belum diketahui. Waktu penelitian dilakukan selama satu minggu yaitu pada bulan Agustus 2020. Lokasi penelitian pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada

Tabel 3.1

Tabel 3.1 Alat dan Bahan

No.	Alat dan Bahan	Fungsi
1.	Buku identifikasi	Untuk panduan identifikasi hasil penelitian
2.	Kamera	Untuk dokumentasi
3.	Alat tulis	Untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian
4.	Kertas HVS	Untuk alas sampel tumbuhan pada saat dokumentasi

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yang mengetahui tentang tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam acara Adat di Kecamatan Kluet Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang tiap desa terdiri dari 4 orang yang terdiri dari tokoh adat, pemuka agama, Cerdik pandai dan masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat di Kecamatan Kluet Tengah. Kriteria untuk menjadi responden adalah yang telah berumur diatas 40 tahun.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan dengan melakukan wawancara terbuka terhadap sumber informan (responden) yang terdiri tokoh adat, pemuka agama, cerdik pandai dan masyarakat kecamatan Kluet Tengah yang mengetahui tentang tumbuhan dan hewan yang digunakan pada upacara adat dengan menggunakan metode survei. Informasi mengenai tumbuhan dan hewan

yang digunakan data yang dicatat berupa nama lokal/ nama Indonesia, bagian tumbuhan atau hewan yang digunakan dan cara pengolahannya.

2. Observasi

Setelah melakukan tahapan observasi dengan wawancara tentang tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam acara adat dilanjutkan dengan tahapan observasi lapangan yaitu pengumpulan data tentang tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam acara adat oleh masyarakat Kecamatan Kluet Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan masyarakat yang terpilih sebagai sampel.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peneliti mengambil gambar langsung dengan menggunakan kamera dan mencatat hal-hal yang diperlukan untuk mengetahui nama dengan menggunakan buku sumber identifikasi ilmiahnya. Melakukan dokumentasi terhadap jenis tumbuhan dan hewan diperoleh dari hasil wawancara untuk memperoleh data dari hasil observasi yang telah dilakukan.

4. Tahap Identifikasi

Setelah menentukan sampel dan melakukan wawancara serta dokumentasi. Data tumbuhan dan hewan yang diperoleh kemudian diidentifikasi berdasarkan famili tumbuhan dan hewan yang digunakan dengan melihat beberapa sumber (buku identifikasi) yang dilakukan di Laboratorium Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry untuk diidentifikasi bagi spesies yang belum diketahui.

5. Pembuatan *Booklet*

Pembuatan *booklet* dilakukan dengan di paparkan tentang kata pengantar, daftar isi, kompetensi dasar dan isi, indikator, gambar tumbuhan dan hewan yang

digunakan dalam acara adat, klasifikasi dan deskripsi. *Booklet* bertujuan untuk memberikan informasi dan mempermudah pembelajaran pada mata kuliah etnobiologi.

D. Teknik Analisis Data

Teknik penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu terjun langsung kelapangan atau masyarakat adat kecamatan Kluet Tengah untuk pengambilan data dan dianalisis dengan menampilkan tabel dan gambar. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam acara adat. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menampilkan tabel, gambar tumbuhan dan hewan, bagian yang dimanfaatkan serta cara penggunaannya yang diperoleh. Persentase perbandingan penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

X : Angka rata-rata
 a : Jumlah tumbuhan atau hewan yang digunakan
 n : Jumlah Responden.⁵⁸

⁵⁸Purwanti, dkk, "Studi Etnobotani pada Proses Ritual dan Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una", *Jurnal Biocelebes*, Vol.1, No.1, (2017), h.49.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Gampong Koto Manggamat, Gampong Siurai-Urai, Gampong Kampung Sawah, Gampong Mersak dan Gampong Koto Indarung Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh. Dari ke 5 Gampong tersebut memiliki kesamaan dalam proses upacara dan tumbuhan maupun hewan yang digunakan. Dalam melestarikan alam masyarakat Kluet Tengah banyak yang melakukan upacara adat yang pelaksanaannya masih menggunakan berbagai jenis tumbuhan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2020. Rangkaian acara adat yang dilakukan pada khitanan, Turun Tanah, Tunangan, Kenduri Take Lawe, Kenduri Jirat, 7 Bulanan dan Tepung Tawar oleh masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Diperoleh 16 jenis tumbuhan yang termasuk kedalam 12 famili diantaranya yaitu *Piper betle* L spesies yang termasuk kedalam famili Piperiaceae, *Areca catechu* L dan *Cocus nucifera* L yang merupakan spesies dari famili Arecaceae. Jenis tumbuhan yang terdapat dalam upacara adat di Kecamatan Kluet Tengah dapat dilihat di Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat oleh Masyarakat Kluet Tengah

No.	Famili	Nama Tumbuhan		
		Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum
1.	Piperiaceae	<i>Piper betle</i> L	Daun Beulo	Sirih
2.	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i> L	Daun didingin	Cocor bebek
3.	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L	Kuning	Kunyit

No.	Famili	Nama Tumbuhan		
		Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum
4.	Poaceae	<i>Oryza sativa</i> L	Pagee	Padi
		<i>Oryza sativa</i> L var <i>glutinosa</i>	Beras pukot	Beras ketan
		<i>Eleusine indica</i>	Pepadang	Rumput Belulang
		<i>Bambusa</i> sp	Buluh	Bambu
5.	Rutaceae	<i>Citrus hystrix</i>	Buah rimoo	Jeruk purut
6.	Lythraceae	<i>Lowsonia inermis</i> L	Daun Kacar	Pacar Kuku
7.	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Pinang
		<i>Cocos nucifera</i> L.	Ningor	Kelapa
8.	Musaceae	<i>Musa</i> sp.	Galuh	Pisang
9.	Acanthaceae	<i>Justicia gendarussa</i>	Bebesi	Gandarusa
10.	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea</i> sp	Bungo Kertas	Kembang Kertas
		<i>Caesalpina pulcherrima</i>	Bungo Merak	Kembang Merak
12.	Apocynaceae	<i>Catharanthus roseus</i> L	Bungo Tapak Dara	Bunga Tapak Dara

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020).

Terdapat beberapa upacara adat yang dilakukan dengan menggunakan tumbuhan tersebut diantaranya acara Pernikahan, Take Lawe, Tunangan, Turun Tanah dan lain-lain. Upacara adat yang menggunakan tumbuhan oleh masyarakat Kluet Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Upacara Adat yang menggunakan tumbuhan oleh masyarakat Kluet Tengah

No.	Nama Tumbuhan			Upacara Adat
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum	
1.	<i>Piper betle</i> L	Daun Beulo	Sirih	Pernikahan, sunat rasul, turun tanah, 7 bulanan
2.	<i>Kalanchoe pinnata</i> L	Daun dindingin	Cocor bebek	Pernikahan, sunat rasul, turun tanah, tunangan, tepung tawar, 7 bulanan
3.	<i>Curcuma longa</i> L	Kuning	Kunyit	Pernikahan, sunat rasul, turun tanah, tunangan.

No.	Nama Tumbuhan			Upacara Adat
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum	
4.	<i>Oryza sativa</i> L	Pagee	Padi	Pernikahan
5.	<i>Oryza sativa</i> L <i>var glutinosa</i>	Beras pukot	Beras ketan	Pernikahan, sunat rasul, turun tanah, tunangan, 7 bulanan
6.	<i>Justicia</i> <i>gendarussa</i>	Bebesi	Gandarusa	Pernikahan, sunat rasul, turun tanah, tunangan, tepung tawar
7.	<i>Eleusine indica</i>	Pepadang	Rumput Belulang	Pernikahan, sunat rasul, turun tanah, tunangan, tepung tawar, 7 bulanan
8.	<i>Bambusa</i> sp	Buluh	Bambu	Take Lawe
9.	<i>Citrus hystrix</i>	Buah rimoo	Jeruk purut	Pernikahan
10.	<i>Lowsonia</i> <i>inermis</i> L	Daun Kacar	Pacar Kuku	Pernikahan, Sunat rasul
11.	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Pinang	Pernikahan, Sunat rasul, turun tanah, tunangan
12.	<i>Cocus nucifera</i> L.	Ningor	Kelapa	Pernikahan, Sunat rasul, turun tanah, tunangan
13.	<i>Musa</i> sp.	Galuh	Pisang	Pernikahan, sunat rasul, turun tanah, tunangan, tepung tawar, 7 bulanan
14.	<i>Bougainvillea</i> sp	Bungo Kertas	Kembang Kertas	Kithanan
15.	<i>Caesalpina</i> <i>pulcherrima</i>	Bungo Merak	Kembang Merak	Kithanan
16.	<i>Catharanthus</i> <i>roseus</i> L	Bungo Tapak Dara	Bunga Tapak Dara	Kithanan

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020)

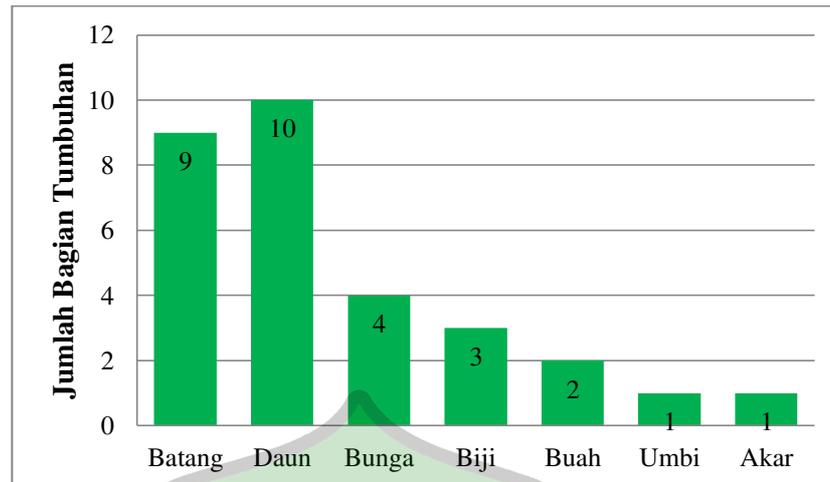
Berdasarkan jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan di Kecamatan Kluet Tengah, hasil penelitian yang telah dilakukan masyarakat Kluet Tengah tidak menggunakan seluruh bagian tumbuhan tetapi hanya menggunakan bagian-bagian tertentu saja. Misalnya hanya bagian daun, biji, akar, batang atau bagian lainnya. Bagian yang banyak digunakan oleh masyarakat Kluet Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Daftar Organ Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Oleh Masyarakat Kluet Tengah

Nama Tumbuhan		Bagian Tumbuhan yang Digunakan						
Nama Ilmiah	Nama Umum	Batang	Daun	Bunga	Biji	Buah	Umbi	Akar
<i>Piper betle</i> L	Sirih		√					
<i>Kalanchoe pinnata</i> L	Cocor bebek	√	√					
<i>Curcuma longa</i> L	Kunyit						√	
<i>Oryza sativa</i> L	Padi	√	√		√			
<i>Oryza sativa</i> L var <i>glutinosa</i>	Beras ketan				√			
<i>Eleusine indica</i>	Rumput Belulang	√	√					√
<i>Bambusa</i> sp	Bambu	√						
<i>Citrus hystrix</i>	Jeruk purut					√		
<i>Lowsonia inermis</i> L	Pacar Kuku		√					
<i>Areca catechu</i> L	Pinang				√			
<i>Cocus nucifera</i> L	Kelapa			√				
<i>Musa</i> sp.	Pisang	√	√			√		
<i>Bougainvillea</i> sp	Kembang Kertas	√	√	√				
<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Kembang Merak	√	√	√				
<i>Catharanthus roseus</i> L	Bunga Tapak Dara	√	√	√				
Jumlah		9	10	4	3	2	1	1

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020)

Hasil penelitian yang sudah dilakukan, Masyarakat Kluet Tengah tidak menggunakan seluruh bagian tumbuhan tapi hanya menggunakan beberapa bagian dari tumbuhan tersebut. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Jumlah Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kluet Tengah dalam upacara adat yaitu 10 jenis tumbuhan dari 16 jenis tumbuhan yang digunakan. Kemudian bagian batang 9 jenis tumbuhan, bagian biji 3 jenis tumbuhan dan bagian buah 2 jenis tumbuhan serta bunga, umbi, akar hanya digunakan 1 jenis tumbuhan dari 16 jenis tumbuhan.

2. Hewan Yang Digunakan dalam Upacara Adat

Hasil wawancara dengan responden terpilih diperoleh sebanyak 5 jenis hewan dari 4 famili yang dimanfaatkan untuk upacara adat oleh masyarakat Kluet Tengah diantaranya yaitu *Babulus bubalis* dan *Capra aegagrus* spesises dari famili Bovidae dan lain-lain. Jenis hewan tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Jenis Hewan yang Digunakan dalam Upacara Adat oleh Masyarakat Kluet Tengah

No.	Famili	Nama Hewan		
		Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum
1.	Bovidae	<i>Babulus bubalis</i>	Kerbuo	Kerbau
		<i>Capra aegagrus</i>	Kambing	Kambing
2.	Phasianide	<i>Gallus gallus domestica</i> sp.	Manok kampung	Ayam kampung

No.	Famili	Nama Hewan		
		Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum
3.	Scrombidae	<i>Euthynnus affinis</i>	Ikan Suree	Ikan Tongkol
4.	Cyprinidae	<i>Tor tambroides</i>	Ikan Situ	Ikan Kerling

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020)

Hewan juga dimanfaatkan dalam beberapa upacara adat sama hal dengan tumbuhan. diantaranya acara Pernikahan, Take Lawe, Tunangan, Turun Tanah dan lain-lain. Upacara adat yang menggunakan hewan oleh masyarakat Kluet Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Upacara Adat yang menggunakan hewan oleh masyarakat Kluet Tengah

No.	Nama Hewan			Upacara Adat
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum	
1.	<i>Babulus bubalis</i>	Kerbuo	Kerbau	Pernikahan
2.	<i>Capra aegagrus</i>	Kambing	Kambing	Pernikahan, Kenduri Take Lawe, Kenduri Jirat
3.	<i>Gallus gallus domestica</i> sp.	Manok kampung	Ayam kampung	Pernikahan, sunat rasul, turun tanah, tunangan
4.	<i>Euthynnus affinis</i>	Ikan Suree	Ikan Tongkol	Pernikahan, sunat rasul, turun tanah, tunangan
5.	<i>Tor tambroides</i>	Ikan Situ	Ikan Kerling	Pernikahan, Kenduri Take Lawe, Kenduri Jirat, Sunat Rasul, Tunangan, Turun tanah

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020)

Berdasarkan jumlah jenis hewan yang ditemukan pada penelitian yang telah dilakukan, masyarakat Kluet Tengah menggunakan seluruh bagian hewan. Bagian yang digunakan oleh masyarakat Kluet Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Daftar Organ Hewan yang Digunakan dalam Upacara Adat Oleh Masyarakat Kluet Tengah

No.	Nama Hewan			Bagian Hewan yang digunakan				
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum	Kepala	Kaki	Badan	Isi dalam	Telur
1.	<i>Babulu</i> <i>Bubalis</i>	Kerbuo	Kerbau	√	√	√	√	
2.	<i>Capra</i> <i>aegagrus</i>	Kambing	Kambing	√	√	√	√	
3.	<i>Gallus</i> <i>gallus</i> <i>domestica</i> <i>sp</i>	Manok kampung	Ayam		√	√	√	√
4.	<i>Euthynnus</i> <i>affinis</i>	Ikan Suree	Ikan Tongkol	√	√			
5.	<i>Tor</i> <i>tambroides</i>	Ikan Situ	Ikan Kerling	√		√		
Jumlah				4	3	5	3	1

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020)

Pada tabel diatas dapat dilihat bagian-bagian hewan yang dimanfaatkan dalam upacara adat di setiap Desa di Kecamatan Kluet Tengah yaitu hampir setiap Gampong memanfaatkan daging hewan dari 5 jenis hewan dan juga memanfaatkan telur dari satu jenis hewan. Dari data diatas dapat dilihat tentang jenis hewan yang digunakan untuk upacara adat di Kecamatan Kluet Tengah. Bagian-bagian hewan yang dimanfaatkan dalam upacara adat juga dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Jumlah Bagian Hewan yang Digunakan

Badan merupakan bagian yang paling dimanfaatkan dalam upacara adat oleh masyarakat Kluet Tengah yaitu sebanyak 5 jenis hewan, kemudian bagian kepala sebanyak 4 jenis hewan, bagian kaki dan bagian isi dalam (bagian dalam) hewan sebanyak 3 jenis dan 1 bagian yaitu telur.

3. Cara Pengolahan Tumbuhan dan Hewan Dalam Upacara Adat Oleh Masyarakat Kluet Tengah

Cara pengolahan tumbuhan untuk dapat disajikan dalam upacara adat umumnya dilakukan dengan beberapa cara, ada dengan dikonsumsi langsung, dan lain-lain. Proses pengolahan tumbuhan dalam upacara adat oleh masyarakat Kluet Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan dalam Upacara Adat oleh Masyarakat Kluet Tengah

No.	Nama Tumbuhan			Cara Pengolahan
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum	
1.	<i>Piper betle</i> L	Daun Beulo	Sirih	Disajikan didalam ceurana dan dimakan langsung.
2.	<i>Kalanchoe pinnata</i> L	Daun didingin	Cocor bebek	Disajikan langsung/ Daun dan batang diikat dengan tumbuhan lain diletakan didalam air yang dipakai untuk tepung tawar.
3.	<i>Curcuma longa</i> L	Kuning	Kunyit	Digerus sebagai bahan pewarna.
4.	<i>Oryza sativa</i> L	Pagee	Padi	Digonseng, Diwarnai dengan kunyit yang sudah digerus.
5.	<i>Oryza sativa</i> L <i>var glutinosa</i>	Beras pukot	Beras ketan	Dimasukkan kedalam bambu bahan dasar lemag.
6.	<i>Citrus hystrix</i>	Buah rimoo	Jeruk purut	Diiris dan dimasukkan kedalam air yang digunakan saat tepung tawar.
7.	<i>Lowsonia inermis</i> L	Daun Kacar	Pacar Kuku	Digiling/ ditumbuk sampai halus.
8.	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Pinang	Disajikan didalam ceurana lalu dimakan bersamaan dengan sirih.

No.	Nama Tumbuhan			Cara Pengolahan
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum	
9.	<i>Cocus nucifera</i> L.	Ningor	Kelapa	Disajikan didalam ceurana bersamaan dengan sirih dan pinang dijadikan sebagai hiasan
10.	<i>Musa sp.</i>	Galuh	Pisang	Disajikan langsung/ daun dan batang yang masih muda diikat dengan tumbuhan lain diletakan didalam air yang dipakai untuk tepung tawar Sedangkan daunnya digunakan sebagai pembungkus beras ketan saat pembuatan lemang.
11.	<i>Justicia gendarussa</i>	Bebesi	Gandarusa	Disajika langsung/ daun dan batang diikat dengan tumbuhan lain diletakan didalam air yang dipakai untuk tepung tawar.
12.	<i>Eleusine indica</i>	Pepadang	Rumput Belulang	Disajikan langsung/ daun dan batang diikat dengan tumbuhan lain diletakan didalam air yang dipakai untuk tepung tawar.
13.	<i>Bambusa sp</i>	Buluh	Bambu	Bambu dipotong dan dicuci bersih lalu dimasukkan daun pisang dan beras ketan.
14.	<i>Bougainvillea sp</i>	Bungo Kertas	Kembang Kertas	Digunakan sebagai hiasan saja diletakkan bersamaan dengan sajian mandi.
15.	<i>Caesalpina pulcherrima</i>	Bungo Merak	Kembang Merak	Digunakan sebagai hiasan saja diletakkan bersamaan dengan sajian mandi.
16.	<i>Catharanthus roseus</i> L	Bungo Tapak Dara	Bunga Tapak Dara	Digunakan sebagai hiasan saja diletakkan bersamaan dengan sajian mandi

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020)

Dari tabel 4.7 diatas terdapat beberapa cara pengolahan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat Kluet Tengah yaitu tumbuhan diolah dengan beberapa cara yaitu ada yang langsung digunakan, digongseng, digerus dan diiris-iris kecil-

kecil. Cara pengolahan hewan untuk dapat disajikan dalam upacara adat umumnya dilakukan dengan beberapa cara, ada dengan dikonsumsi langsung, dan lain-lain. Proses pengolahan hewan dalam upacara adat oleh masyarakat Kluet Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Hewan dalam Upacara Adat oleh Masyarakat Kluet Tengah

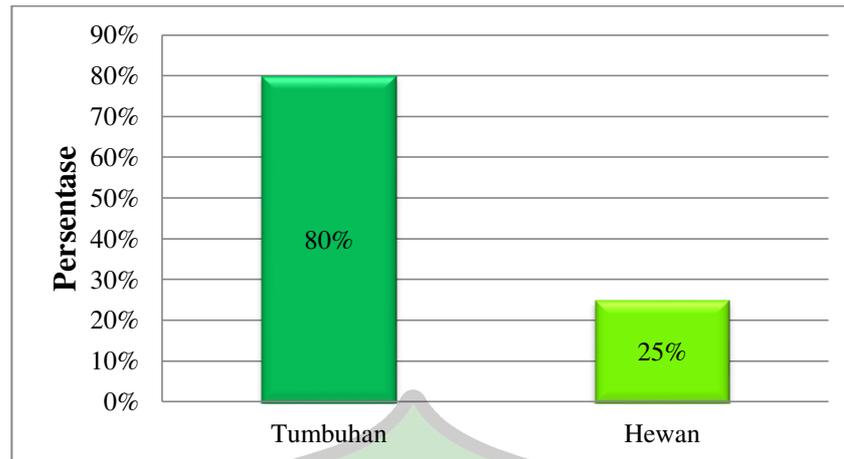
No.	Nama Hewan			Cara Pengolahan
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum	
1.	<i>Babulus bubalis</i>	Kerbuo	Kerbau	Kerbau disembelih dan dagingnya dijadikan hidangan untuk tamu.
2.	<i>Capra aegagrus</i>	Kambing	Kambing	Kambing disembelih dan dagingnya dijadikan hidangan untuk tamu.
3.	<i>Gallus gallus domestica</i> sp.	Manok kampung	Ayam kampung	disembelih dan dagingnya dijadikan hidangan untuk tamu dan untuk pengantin.
4.	<i>Euthynnus affinis</i>	Ikan Suree	Ikan Tongkol	dagingnya dijadikan hidangan untuk tamu dan untuk pengantin.
5.	<i>Tor tambroides</i>	Ikan Situ	Ikan Kerling	dagingnya dijadikan hidangan untuk tamu

(Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020)

Dari tabel 4.8 diatas bahwa semua jenis hewan yang digunakan dalam upacara adat yang digunakan oleh masyarakat Kluet Tengah tersebut sebagai hidangan makanan bagi tamu. Hewan yang digunakan itupun sesuai dengan keuangan dari keluarga yang mengadakan acara adat tersebut.

4. Persentasi Perbandingan Penggunaan Tumbuhan dan Hewan yang Digunakan pada Upacara Adat Oleh Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 20 responden diperoleh persentase penggunaan tumbuhan dan hewan saat upacara adat dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Persentase Penggunaan Tumbuhan dan Hewan

Berdasarkan Gambar 4.3 diatas Persentase tumbuhan merupakan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yaitu sebanyak 80% dan hewan sebanyak 25%.

5. Deskripsi dan Klasifikasi Jenis Tumbuhan yang digunakan pada Upacara Adat Oleh Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan masih memegang kuat dan melaksanakan tradisi-tradisi adatnya. Tradisi-tradisi adat masyarakat tersebut tidak dari tumbuh-tumbuhan. Jenis tumbuhan tertentu dianggap sebagai salah satu bagian dari upacara adat seperti menjadi syarat berlangsungnya upacara adat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari tokoh adat, pemuka desa dan masyarakat selama melakukan penelitian, terdapat 16 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, yaitu:

a. Sirih (*Piper betle* L)

Sirih (*Piper betle* L) merupakan tanaman yang tumbuh merambat. Batang sirih berkayu lunak, beruas-ruas, beralur dan berwarna hijau keabu-abuan. Daun tunggal berbentuk seperti jantung. Permukaan daun licin, bagian tepi rata, warna daun hijau dan pertulangan daun menyirip. Bunga majemuk tersusun dalam bulir.

Buah buni, bulat, berdaging dan berwarna kuning kehijauan. Daun sirih mempunyai bau aromatik khas dan rasa pedas.⁵⁹ Tumbuhan sirih dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Sirih (*Piper betle* L)⁶⁰

Klasifikasi sirih adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Class : Magnoliopsida
 Ordo : Piperales
 Famili : Piperaceae
 Genus : *Piper*
 Spesies : *Piper betle* L⁶¹

b. Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata* L)

Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* L) merupakan salah satu spesies keluarga Crassulaceae yang tumbuh tersebar di daerah tropis. Cocor bebek termasuk dalam tanaman jenis dikotil yang memiliki akar tunggang. Namun perbanyakan cocor bebek yang dapat dilakukan dengan stek membuat tanaman ini memiliki akar serabut yang muncul dari ujung-ujung batang.

⁵⁹Bambang Mursito, *Ramuan Tradisional untuk Pelangsing Tubuh*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2002), h.73.

⁶⁰Gambar hasil penelitian, 2020

⁶¹Lina Mardiana, *Kanker pada Wanita (Pencegahan dan Pengobatan dengan Tanaman Obat)*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), h.61

Batang cocor bebek lunak dan beruas. Daunnya berbentuk lonjong dan ada pula yang bulat. Tanaman cocor bebek dapat diperbanyak dengan tunas adventif dari daunnya. Bunga cocor bebek merupakan bunga majemuk dengan mahkota bunga berbentuk menyerupai corong berwarna merah dan kelopak daun lekat. Tumbuhan cocor bebek dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata* L)⁶²

Klasifikasi siri adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Saxifragales
Famili	: Crassulaceae
Genus	: <i>Kalanchoe</i>
Spesies	: <i>Kalanchoe pinnata</i> L ⁶³

c. Kunyit (*Curcuma longa* L) جامعة

Famili Zingiberaceae salah satunya kunyit adalah tanaman tahunan yang tumbuh merumpun. Susunan tubuh tanaman terdiri atas akar, rimpang, batang semu, pelepah daun, daun, tangkai bunga dan kuntum bunga. Batang kunyit semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dan berwarna hijau kekuningan. Daun kunyit tunggal, berbentuk lanset memanjang, helai daun berjumlah 3-8, ujung dan pangkal

⁶² Gambar hasil penelitian, 2020.

⁶³ Gembong Tjitrosoepomo, *Morfologi Tumbuhan Ke-I*, (Yogyakarta: PT. Gajah Mada University Press, 2012), h.266.

daun runcing, tepi daun rata, pertulangan menyirip dan berwarna hijau. Bunga kunyit berwarna kuning atau kuning pucat dan mekar secara bersamaan. Tumbuhan Kunyit dapat dilihat pada Gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6 Kunyit (*Curcuma longa* L)⁶⁴

Klasifikasi Kunyit adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Curcuma</i>
Spesies	: <i>Curcuma longa</i> L ⁶⁵

d. Padi (*Oryza sativa* L)

Tanaman padi (*Oryza sativa* L) tanaman pangan jenis rumput berumpun. Padi termasuk dalam suku padi-padian atau Poaceae (sinonim: Graminae atau Glumiflorae). Tanaman semusim, berakar serabut, batang sangat pendek, struktur berupa batang yang terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang, daun sempurna dengan pelepah tegak, berbentuk lanset, warna hijau muda hingga hijau tua, berurat daun sejajar, tertutupi oleh rambut yang pendek dan jarangbunga tersusun majemuk, tipe malai bercabang, satuan bunga disebut floret yang terletak pada satu spikelet yang duduk pada panikula, buah tipe bulir atau kariopsis yang

⁶⁴Gambar hasil penelitian, 2020.

⁶⁵Diki Prayugo, dkk, *Tanaman Obat Desa Air Seliman, Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahyang, Bengkulu, Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h.65.

tidak dapat dibedakan mana buah dan bijinya, bentuk hampir bulat hingga lonjong, ukuran 3 mm hingga 15 mm, tertutup oleh palea dan lemma yang dalam bahasa sehari-hari disebut sekam. Tumbuhan Padi (*Oryza sativa* L) dapat dilihat pada Gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7 Padi (*Oryza sativa* L)⁶⁶

Klasifikasi Padi adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Class : Monocotyledoneae
 Ordo : Poales
 Famili : Poaceae
 Genus : *Oryza*
 Spesies : *Oryza sativa* L⁶⁷

e. Beras Ketan (*Oryza sativa* L var *glutinosa*)

Beras ketan (*Oryza sativa* L var *glutinosa*) merupakan salah satu jenis padi yang termasuk dalam famili *Graminae* dan merupakan salah satu jenis padi yang merupakan tumbuhan semusim. Beras ketan merupakan bahan yang mempunyai kandungan karbohidrat yang cukup tinggi yaitu 36,1 gram dari 100 gram. Tumbuhan ini mempunyai lidah tanaman yang panjangnya 1-4 mm dan bercangkap dua. Helaian daun berbentuk garis dengan panjang 15-80 cm, kebanyakan memiliki tipe kasar, mempunyai malai dengan panjang 15-40 cm

⁶⁶Gambar hasil penelitian, 2020.

⁶⁷Sakti Karokaro, dkk, "Pengaturan Jarak Tanam Padi (*Oryza sativa* L) pada Sistem Tanam Jajar Legowo", *Artikel*, (2015), h.2, Diakses pada tanggal 28 November 2020.

yang tumbuh keatas dengan akar yang menggantung. Beras Ketan (*Oryza sativa* L var *glutinosa*) dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut.



Gambar 4.8 Beras Ketan (*Oryza sativa* L var *glutinosa*)⁶⁸

Klasifikasi Beras Ketan adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Class : Angiospermae
 Ordo : Graminales
 Famili : Gramineae
 Genus : *Oryza*
 Spesies : *Oryza sativa* L var *glutinosa*⁶⁹

f. Rumput Belulang (*Eleusine indica*)

Rumput belulang (*Eleusine indica*) merupakan tumbuhan jenis gulma atau rumput liar pengganggu tanaman yang selalu tumbuh di perkarangang rumah. *Eleusine indica* adalah gulma semusim, berumur pendek dan berkembangbiak dengan biji. Rumput belulang (*Eleusine indica*) memiliki sistem perakaran serabut. Akar rumput membentuk tali halus. Rumput belulang memiliki helaian daun panjang berbentuk garis. Ujungnya runcing atau tegak tumpul. Pada pangkalnya selalu terdapat beberapa rambut panjang.

Bunga rumput belulang (*Eleusine indica*) tegak atau condong ke samping dengan dua sampai tujuh bulir yang tumbuh menjari (digitatus) pada batang. Buah

⁶⁸Gambar hasil penelitian, 2020.

⁶⁹Sakti Karokaro, dkk, "Pengaturan Jarak Tanam Padi (*Oryza sativa* L) pada Sistem Tanam Jajar Legowo", *Artikel*, (2015), h.2, Diakses pada tanggal 28 November 2020.

rumpun belulang berbentuk elips meruncing. Benang sarinya berwarna kekuning-kuningan mempunyai rambut-rambut papus putih menyerupai perak. Buah rumput belulang sangat ringan dan memiliki putik. Biji rumput belulang berwarna putih berbentuk bulat seperti telur, ringan tidak keras. Biji tua berwarna kecoklatan. Rumput Belulang (*Eleusine indica*) dapat dilihat pada Gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.9 Rumput belulang (*Eleusine indica*)⁷⁰

Klasifikasi Rumput Belulang adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Angiospermae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Eleusine</i>
Spesies	: <i>Eleusine indica</i> ⁷¹

g. Bambu (*Bambusa* sp)

Bambu (*Bambusa* sp) termasuk dalam anak suku Bambusoideae dan suku Poaceae. Suku Poaceae dikenal juga dengan nama Graminae atau suku rumput-rumputan. Bambu mudah dibedakan dengan tumbuhan lainnya karena tumbuhnya merumpun. Ciri lainnya adalah batang bulat, berlubang ditengah dan beruas-ruas, percabangan kompleks, setiap daun bertangkai dan bungannya terdiri atas sekam, sekam kelopak dan sekam mahkota serta 3-6 buah benang sari.

⁷⁰ Gambar hasil penelitian, 2020.

⁷¹Sri Darmanti, "Efek Alelokimia Ekstrak Daun Babandotan (*Ageratum conyzoides* L.) Terhadap Kandungan Pigmen Fotosintetik dan Pertumbuhan Gulma Rumput Belulang (*Eleusine indica*), *Jurnal Anatomi dan Fisiologi*, Vol.4, No.1, (2019), h.2-6.

Morfologi bambu dapat dilihat pada karakteristik: akar rimpang yang terdapat dibawah tanah dan membentuk sistem percabangan. Batang berupa buluh yang terdiri atas ruas dan buku-buku. Pelepah buluh merupakan hasil modifikasi daun yang menempel pada setiap ruas yang terdiri dari pelepah buluh, kuping pelepah buluh dan ligula. Percabangan umumnya terdapat pada nodus. Helaian daun bambu mempunyai urat daun yang sejajar. Helaian daun dihubungkan dengan pelepah oleh tangkai daun dilengkapi oleh kuping pelepah dan ligula. Bambu (*Bambusa* sp) dapat dilihat pada Gambar 4.10 berikut.



Gambar 4.10 Bambu (*Bambusa* sp)⁷²

Klasifikasi Bambu (*Bambusa* sp) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Liliopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Bambusa</i>
Spesies	: <i>Bambusa</i> sp ⁷³

h. Jeruk Purut (*Citrus hystrix*)

Morfologi tanaman jeruk purut (*Citrus hystrix*) hampir sama dengan jenis jeruk yang lainnya. Pohonnya rendah atau perdu, namun bila dibiarkan tumbuh alami dapat mencapai ketinggian 12 m. Batangnya berwarna hijau tua, berbentuk bulat

⁷²Gambar Hasil Penelitian 2020.

⁷³Ariefa Primair, "Keanekaragaman dan Populasi Bambu di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah, *Jurnal Exacta*, Vol.X, No.1, (2012), h. 61-63.

berwarna hijau tua, polos atau berbintik-bintik. Tata letak tajuk tanaman tidak beraturan dan cabang-cabangnya rapat. Duri-durinya pendek, kaku, hitam, ujungnya.

Bentuk daun bulat telur, ujungnya tumpul, berbau sedap, mengkilap dan berwarna hijau kekuning-kuningan. Tanaman jeruk purut berbunga majemuk. Bunganya terletak di ketiak daun atau di ujung tangkai. Buah jeruk purut berbentuk bulat sampai bundar, ukurannya kecil, kulit buah tidak rata. Jeruk Purut (*Citrus hystrix*) dapat dilihat pada Gambar 4.11 berikut.



Gambar 4.11 Jeruk Purut (*Citrus hystrix*)⁷⁴

Klasifikasi Jeruk Purut (*Citrus hystrix*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Dicotyledone
Ordo	: Rutales
Famili	: Rutaceae
Genus	: <i>Citrus</i>
Spesies	: <i>Citrus hystrix</i> ⁷⁵

i. Pacar Kuku (*Lawsonia inermis*)

Pacar kuku tanaman perdu, bercabang banyak, berakar tunggang dan berwarna kuning. Batang berkayu, bulat dan berwarna putih kotor. Daun tunggal, duduk berhadapan, bulat telur, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, sistem pertulangan menyirip, panjang dan berwarna hijau. Bunga majemuk, benang sari 8,

⁷⁴Gambar Hasil Penelitian 2020.

⁷⁵Rahmat Rukmana, *Usaha Tani Jeruk Purut dalam Pot dan Kebun*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h.12-15.

putik 1, bulat putih, mahkota berbentuk ginjal dan warna kuning kemerahan. Buah berbentuk kotak, beruang dua dan berwarna hitam. Bijinya kecil, segitiga dan berwarna coklat kehitaman. Pacar Kuku (*Lawsonia inermis*) dapat dilihat pada Gambar 4.12 berikut.



Gambar 4.12 Pacar Kuku (*Lawsonia inermis*)⁷⁶

Klasifikasi Pacar Kuku (*Lawsonia inermis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Class : Magnoliopsida
 Ordo : Myrtales
 Famili : Lythraceae
 Genus : *Lawsonia*
 Spesies : *Lawsonia inermis*⁷⁷

j. Pinang (*Areca catechu* L)

Pinang (*Areca catechu* L) merupakan salah satu tanaman palmae yang terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Nama daerah dari tumbuhan pinang ini antara lain pineng/ pineung (Aceh), pinang (Gayo), batang mayang (Karo), pinang (Minangkabau). Tanaman pinang (*Areca catechu* L.) termasuk kedalam keluarga palma. Batang tumbuhan tidak bercabang, daun majemuk menyirip tumbuh berkumpul diujung batang membentuk roset batang, pelepah daun berbentuk tabung dan tangkai daun pendek. Buah pinang berbentuk bulat telur sungsang

⁷⁶Gambar Hasil Penelitian 2020.

⁷⁷Ong Hean C, *Tanaman Hiasan :Khasiat Makanan Ubatan & Kegunaan Lainnya*, (Selangor: YEOHPRINCO'SDN.BHD, 2008), h.132.

memanjang, dinding buahnya berserabut.⁷⁸ Pinang (*Areca catechu* L.) dapat dilihat pada Gambar 4.13 berikut.



Gambar 4.13 Pinang (*Areca catechu* L.)⁷⁹

Klasifikasi Pinang (*Areca catechu* L.) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Class : Monocotyledone
 Ordo : Arecales
 Famili : Arecaceae
 Genus : *Areca*
 Spesies : *Areca catechu* L

k. Kelapa (*Cocos nucifera* L)

Pohon kelapa (*Cocos nucifera* L) termasuk jenis Palmae yang berumah satu (monokotil). Batang kelapa tumbuh lurus keatas dan tidak bercabang. Batang kelapa tidak memiliki kambium sehingga tidak memiliki pertumbuhan sekunder. Jika terjadi luka pada batang, batang tidak dapat pulih seperti semula karena tidak berbentuk kalus. Oleh sebab itu, batang akan selalu bertambah panjang atau meninggi.

Daun kelapa bersirip genap dan bertulang sejajar. Daun memiliki pelepah daun dimana terdapat anak-anak daun pada sisi kiri dan kanannya. Tajuk daun terdiri atas 20-30 buah pelepah. Bunga kelapa merupakan bunga berkarang yang dikenal dengan istilah *inflorescencia* atau *mayang* atau *manggar* (Jw).

⁷⁸Miftahorrahman, "Diversitas Genetika Tujuh Aksesori Plasma Nutfah Pinang (*Areca catechu* L.) Asal Sumatera", *Jurnal Littri*, Vol.12, No.1, (2006), h.27.

⁷⁹Gambar Hasil Penelitian 2020.

Bunga kelapa mempunyai induk tangkai dan bercabang-cabang sebanyak 30-40 helai. Pada pangkal cabang akan terletak bunga betina disusul bunga-bunga jantan kearah ujung cabang. Bunga jantan dan bunga betina melekat pada cabang (duduk) tanpa tangkai bunga. Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L) dapat dilihat pada Gambar 4.14 berikut.



Gambar 4.14 Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L)⁸⁰

Klasifikasi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Monocotyledonae
Ordo	: Palmales
Famili	: Palmae
Genus	: <i>Cocos</i>
Spesies	: <i>Cocos nucifera</i> L ⁸¹

1. Pisang (*Musa paradisiaca*)

Pisang (*Musa paradisiaca*) berakaran serabut dan tidak memiliki akar tunggang. Akar-akar serabut tersebut tumbuh pada umbi batang terutama pada bagian bawah. Tanaman pisang berbatang sejati. Batang sejati tanaman pisang tersebut berupa umbi batang yang berada didalam tanah. Batang sejati tanaman pisang bersifat keras dan memiliki titik tumbuh (mata tunas) yang akan menghasilkan daun dan bunga pisang.

⁸⁰Gambar Hasil Penelitian 2020.

⁸¹Warisno, *Budidaya Kelapa Genjah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h.15-21.

Daun pisang berbentuk lanset memanjang. Kedudukan daun tegak agak mendatar dan letaknya tersebar. Daun pisang memiliki lapisan lilin pada permukaan bagian bawahnya. Daun pisang tidak memiliki tulang-tulang daun pada bagian pinggirnya sehingga mudah robek. Bunga tanaman pisang berbentuk bulat lonjong dengan bagian ujung runcing.

Bunga tanaman pisang terdiri atas tangkai bunga, daun penumpu bunga atau daun pelindung bunga (seludung bunga) dan mahkota bunga. Seludung bunga berwarna merah tua, tersusun secara spiral, berlapis lilin. Mahkota bunga berwarna putih dan tersusun melintang masing-masing sebanyak dua baris. Bunga tanaman pisang berkelamin satu dengan benang sari berjumlah 5 buah. Bakal buah berbentuk persegi. Pisang (*Musa paradisiaca*) dapat dilihat pada Gambar 4.15 berikut.



Gambar 4.15 Pisang (*Musa paradisiaca*)⁸²

Klasifikasi Pisang (*Musa paradisiaca*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Musaceae
Genus	: <i>Musa</i>
Spesies	: <i>Musa paradisiaca</i> ⁸³

⁸²Gambar Hasil Penelitian 2020.

⁸³Bambang Cahyono, *Pisang Usaha Tani Dan Penanganan Pascapanen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.14-16.

m. Tanaman Gandarusa (*Justicia gendarussa*)

Gandarusa merupakan tanaman perdu yang tumbuh tegak. Akar tunggang dan berwarna coklat muda, batang berkayu. Batang gandarusa berbentuk segiempat tumpul atau cukup bulat, beruas dan memiliki banyak cabang. Daun tunggal tersusun berhadapan, helaian daun yang berbentuk pita sampai lanset, ujung dan pangkal lancip, tepi rata, pertulangan menyirip, tangkai daun pendek dan berwarna ungu.

Bunga majemuk berbentuk malai muncul diujung batang atau ketiak daun, mahkota bunga berbentuk tabung. Bunga banci karena memiliki benang sari dan putik dalam satu bunga. Kepala sari berwarna kuning, putik berwarna ungu. Biji kecil, keras dan berwarna coklat. Tanaman Gandarusa (*Justicia gendarussa*) dapat dilihat pada Gambar 4.16 berikut.



Gambar 4.16 Gandarusa (*Justicia gendarussa*)⁸⁴

Klasifikasi Gandarusa (*Justicia gendarussa*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Justicia</i>
Spesies	: <i>Justicia gendarussa</i> ⁸⁵

⁸⁴Gambar Hasil Penelitian 2020.

⁸⁵Dwi Kusuma W, dkk, *Toga Indonesia*, (Surabaya: Airlangga University, 2016), h.273

n. Kembang Kertas (*Bougainvillea sp*)

Bugenvil termasuk tanaman perdu, tinggi tanaman kira-kira 2-4 meter. Sistem dari perakarannya adalah tunggang. Struktur batang merupakan pohon berkayu penampangnya bulat, bercabang dan beranting banyak. Pada bagian batang, cabang ataupun ranting terdapat duri-duri yang bentuknya “kait” sebagai alat pemanjat. Daun-daun tumbuh rimbun secara tunggal, bentuknya mirip jantung hati. Bunganya majemuk campuran tersusun dalam malai anak payung yang bertangkai. Bugenvil memiliki buah buni yang masak hitam mengkilat, berbiji dua.

Tanaman Kembang Kertas (*Bougainvillea sp*) dapat dilihat pada Gambar 4.17 berikut.



Gambar 4.17 Kembang Kertas (*Bougainvillea sp*)⁸⁶

Klasifikasi Kembang Kertas (*Bougainvillea sp*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Caryophyllales
Famili	: Nyctaginaceae
Genus	: <i>Bougainvillea</i>
Spesies	: <i>Bougainvillea sp.</i> ⁸⁷

⁸⁶ Gambar Hasil Penelitian 2020.

⁸⁷Eryuni Ramdhayani, dkk, “Pendampingan Inventarisasi Tumbuhan Di Sekolah SMP Negeri 1 Moyo Utara Sebagai Sumber Pembelajaran IPA”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, Vol.2,No.2, (2019), h.67.

o. Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima*)

Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima*) merupakan tanaman perdu yang tumbuh tegak, bercabang banyak dengan ranting kadang berduri tempel. Batang berwarna putih, padat dan liat. Daun majemuk menyirip genap ganda dua dengan 4-12 pasang anak daun yang berbentuk bulat telur sungsang, ujung bulat, pangkal menyempit, tepi rata, permukaan atas berwarna hijau, permukaan bawah berwarna hijau kebiruan.

Daun menguncup pada malam hari. Bunga majemuk tersusun dalam tandan dengan berwarna merah atau kuning. Buah polong, pipih berisi 1-8 buah biji yang dapat dimakan. Buah yang sudah tua berwarna hitam. Tanaman Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima*) dapat dilihat pada Gambar 4.18 berikut.



Gambar 4.18 Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima*)⁸⁸

Klasifikasi Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: <i>Caesalpinia</i>
Spesies	: <i>Caesalpinia pulcherrima</i> . ⁸⁹

⁸⁸Gambar Hasil Penelitian 2020.

p. Tapak Dara (*Catharanthus roseus* L)

Tapak dara (*Catharanthus roseus* L) tanaman semak atau terna tahunan yang tingginya mencapai 120 cm. Batangnya berbentuk bulat tidak berkayu. Daunnya merupakan daun tunggal bertangkai pendek. Daun tunggal tersusun bersilang berhadapan, bentuk bulat telur, ujung dan pangkal tumpul, tepi rata, permukaan mengkilat, pertulangan menyirip dan berwarna hijau. Bunga tunggal terletak diketiak daun. Mahkota berbentuk terompet, kelopak bertajuk 5, runcing. Benang sari berwarna kuning. Tangkai putik putih dan merah. Buah kotak berbentuk pipih.

Tanaman Tapak Dara (*Catharanthus roseus* L) dapat dilihat pada Gambar 4.19 berikut.



Gambar 4.19 Tanaman Tapak Dara (*Catharanthus roseus* L)⁹⁰

Klasifikasi Tanaman Tapak Dara (*Catharanthus roseus* L) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Gentianales
Famili	: Apocynaceae
Genus	: <i>Catharanthus</i>
Spesies	: <i>Catharanthus roseus</i> L. ⁹¹

⁸⁹Joko Wibowo, *Buku Pintar Tumbuhan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h.80.

⁹⁰Gambar Hasil Penelitian, 2020.

⁹¹Dwi Kusuma W, dkk, *Toga Indonesia*, (Surabaya: Airlangga University, 2016), h.153-155.

6. Deskripsi dan Klasifikasi Jenis Hewan yang digunakan pada Upacara Adat Oleh Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Selain tumbuhan masyarakat Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh juga tidak lepas dari hewan. Jenis hewan tertentu dianggap sebagai salah satu bagian dari upacara adat seperti menjadi syarat berlangsungnya upacara adat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang selama melakukan penelitian, terdapat 4 jenis hewan yang digunakan dalam upacara adat tetapi hewan yang digunakan juga sesuai dengan kemampuan orang yang akan melaksanakan upacara adat tersebut. Adapun hewan yang digunakan dalam upacara adat yaitu:

a. Kerbau (*Babalus bubalis*)

Kerbau merupakan ternak kerja dan ternak penghasil daging dan susu. Kerbau (*Babalus bubalis*) adalah salah satu ternak ruminansia besar yang telah lama dikenal oleh masyarakat khususnya di pedesaan Indonesia. Kerbau betina dewasa dicapai pada umur 3 tahun dengan ciri-ciri mempunyai gigi tetap 2 pasang.

Keunggulan kerbau diantaranya dapat bertahan hidup pakan yang terbatas, kualitas maupun kuantitas. Kerbau juga toleran terhadap penyakit atau parasit di daerah tropis lembab, menyebabkan ketahanan hidup kerbau tinggi pada berbagai agroekosistem di Indonesia. Kerbau (*Babalus bubalis*) dapat dilihat pada Gambar 4.20 berikut.



Gambar 4.20 Kerbau (*Babalis bubalis*)⁹²

Klasifikasi Kerbau (*Babalis bubalis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Class : Mamalia
 Ordo : Artiodactyla
 Famili : Bovidae
 Genus : *Bubalus*
 Spesies : *Babalis bubalis*⁹³

b. Kambing (*Capra aegagrus*)

Kambing (*Capra aegagrus*) adalah ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi rakyat kecil yang jumlahnya sangat banyak. Kambing merupakan binatang memamah biak berukuran sedang. Kambing jantan dan betina memiliki sepasang tanduk. Namun, tanduk kambing jantan biasanya lebih besar dibandingkan kambing betina.

Kambing umumnya juga mempunyai jenggot, dahi cembung, ekor agak keatas kebanyakan berbulu lurus dan bulunya berstektur kasar. Panjang tubuh kambing, berkisar 1,3-1,4 meter sedangkan panjang ekornya 12-15 cm. Makanan utama adalah rumput-rumputan dan dedaunan.

⁹²Gambar Hasil Penelitian 2020.

⁹³Tety Hartatik, *Analisis Genetika Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), h.58.

Kambing (*Capra aegagrus*) dapat dilihat pada Gambar 4.21 berikut.



Gambar 4.21 Kambing (*Capra aegagrus*)⁹⁴

Klasifikasi Kambing (*Capra aegagrus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Class	: Mamalia
Ordo	: Artiodactyla
Famili	: Bovidae
Genus	: <i>Capra</i>
Spesies	: <i>Capra aegagrus</i> ⁹⁵

c. **Ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*)**

Ikan tongkol tongkol (*Euthynnus affinis*) mempunyai ciri-ciri yaitu tubuh berukuran sedang, memanjang seperti torpedo, mempunyai dua sirip punggung yang terpisah oleh celah sempit. Ikan tongkol tidak memiliki gelembung renang. Warna tubuh bagian punggung ikan gelap kebiruan, sisi badan dan perut berwarna putih keperakan.

Ikan tongkol memiliki sirip punggung pertama berjari-jari keras sebanyak 10 ruas sedangkan yang kedua berjari-jari lemah sebanyak 12 ruas dan terdapat 6 sampai 9 jari-jari sirip tambahan. Terdapat 2 tonjolan antara kedua sirip perut. Sirip dada pendek dengan ujung yang tidak mencapai celah diantara kedua sirip punggung. Sirip diubur berjari-jari lemah sebanyak 14 dan memiliki 6-9 jari-jari tambahan.

⁹⁴Gambar Hasil Penelitian 2020.

⁹⁵Agus Susanto, dkk, *Mengatasi Permasalahan Praktis Beternak Kambing*, (Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka, 2015), h.11.

Sirip-sirip kecil berjumlah 8-10 buah terletak di belakang sirip punggung kedua. Ikan tongkol memiliki panjang tubuh 50-60 cm.

Ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*) dapat dilihat pada Gambar 4.22 berikut.



Gambar 4.22 Ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*)⁹⁶

Klasifikasi Ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Class	: Pisces
Ordo	: Perciformes
Famili	: Scrombidae
Genus	: <i>Euthynnus</i>
Spesies	: <i>Euthynnus affinis</i> ⁹⁷

d. Ayam Kampung (*Gallus gallus domestica* sp.)

Ayam Kampung (*Gallus gallus domestica* sp) adalah unggas domestika yang merupakan turunan dari ayam indian liar. Bulu ayam memiliki beberapa fungsi yaitu: membantu untuk terbang, menjaga suhu tubuh dan memberi perlindungan dari temperatur ekstrem, memberi perlindungan dari hujan dan memberi perlindungan dari hewan pemangsa.

Bulu ayam dapat dibagi menjadi 3 tipe yaitu, Pertama *contour feather* (bulu secara keseluruhan) yang terdiri dari bagian quill, shaft atau rachis, fluff atau undercolor dan web. Kedua, *plumules* atau bulu halus didekat kulit seperti

⁹⁶Gambar Hasil Penelitian 2020.

⁹⁷Aida Sartimbul,dkk, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Pelagis di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2017), h.68.

rachis pendek, lentur dan raambutnya seperti rachis. Rangka ayam terdiri dari tulang kepala, tulang leher, tulang sayap, tulang dada, tulang kaki dan tulang belakang.⁹⁸

Ayam Kampung (*Gallus gallus domestica* sp) dapat dilihat pada Gambar 4.23 berikut:



Gambar 4.23 Ayam Kampung (*Gallus gallus domestica* sp)⁹⁹

Klasifikasi Ayam Kampung (*Gallus gallus domestica* sp) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Class : Aves
 Ordo : Galiformes
 Famili : Phasianidae
 Genus : *Gallus*
 Spesies : *Gallus gallus domestica* sp¹⁰⁰

e. Ikan Kerling (*Tor tambroides*)

Ikan kerling atau dikenal juga sebagai golden masheer (*Top spp*) adalah spesies ikan air tawar yang paling penting bagi masyarakat Aceh. Secara morfologi ikan kerling mempunyai bibir bawah yang berubah menjadi tonjolan berdaging atau paling sedikit lekukan yang membatasi posisi tonjolan, lekukan

⁹⁸Roni Fadilah, dkk, *Aneka Penyakit pada Ayam dan Cara Mengatasinya*, (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2004), h.1-2.

⁹⁹Gambar Hasil Penelitian 2020.

¹⁰⁰Wawan Hendryanto, *Panduan Beternak dan Berbisnis Ayam Kampung*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h.6.

dibelakang bibir tidak terputus, tidak ada tulang keras pada rahang bawah, sirip dubur lebih pendek dari pada sirip punggung, bibir bawah tanpa celah.

Bentuk tubuh pipih memanjang dengan warna tubuh keperakan pada ikan muda dan berangsur-angsur berubah menjadi kuning kehijauan yang tampak pada ikan dewasa. Organ reproduksi ikan betina berupa ovari (sepasang organ yang memanjang dirongga tubuh). Ikan kerling dapat dilihat pada Gambar 4.24 berikut:



Gambar 4.24 Ikan Kerling (*Tor tambroides*)¹⁰¹

Klasifikasi Ikan Kerling (*Tor tambroides*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Class	: Teleostomi
Ordo	: Cypriniformes
Famili	: Cyprinidae
Genus	: <i>Tor</i>
Spesies	: <i>Tor tambroides</i> ¹⁰²

7. **Booklet Hasil Penelitian Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi**

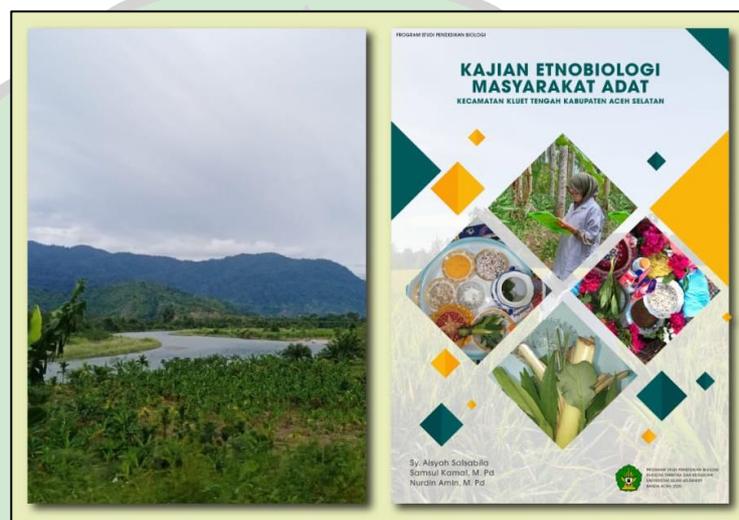
Jenis tumbuhan dan hewan yang diperoleh dari hasil penelitian di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dapat dimanfaatkan secara teoritis dalam pembelajaran dengan cara menyediakan informasi hasil penelitian dalam bentuk *booklet*. *Booklet* tersebut diharapkan dapat menjadi media belajar

¹⁰¹Gambar Hasil Penelitian, 2020.

¹⁰²Syarifah Zuraidah, "Domestika Induk Ikan Kerling (*Tor tambroides*) Di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat", Jurnal Akuakulturan, Vol.2, No.1, (2018), h.21.

bagi dosen dan mahasiswa untuk menambah wawasan tentang jenis hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat.

Booklet yang dibuat berdasarkan hasil penelitian yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran mata kuliah Etnobiologi. *Booklet* tentang kajian etnobiologi masyarakat adat kecamatan Kluet Tengah kabupaten Aceh Selatan berisi deskripsi spesies dan daftar pustaka. Cover *booklet* dapat dilihat pada Gambar 4.25 berikut.



Gambar 4.25 Cover *Booklet*

B. Pembahasan

1. Jenis Tumbuhan dan hewan yang Digunakan dalam Upacara Adat Oleh Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat oleh masyarakat Kluet Tengah sebanyak 16 jenis yang termasuk kedalam 12 famili yaitu *Piper betle* L (daun Beulo/ Sirih), *Kalanchoe pinnata* L (daun Didingin/ Cocor bebek), *Curcuma longa* L (Kuning/ Kunyit), *Oryza sativa* L (Pagee/ Padi), *Oryza sativa* L var *glutinosa* (Beras pukot/ Beras ketan), *Eleusine indica* (Pepadang/ Rumput belulang), *Bambusa* sp (Buluh/

Bambu), *Citrus hystrix* (buah Rimoo/ Jeruk purut), *Lowsonia inermis* L (daun Kacar/ Pacar kuku), *Areca catechu* L (Pinang), *Cocus nucifera* L (Ningor/ Kelapa), *Musa* sp (Galuh/ Pisang), *Justica gendarussa* (Bebesi/ Gandarusa), *Bougenvillea* sp (Bungo kertas/ Kembang kertas), *Caesalpina pulcherrima* (Bungo merak/ Kembang merak), *Catharanthus roseus* L (Bungo tapak dara/ Bunga tapak dara).

Famili Poaceae merupakan famili dengan spesies yang paling banyak digunakan yaitu *Oryza sativa* L (Pagee/ Padi), *Oryza sativa* L var *glutinosa* (Beras pukot/ Beras ketan), *Eleusine indica* (Pepadang/ Rumput belulang), *Bambusa* sp (Buluh/ Bambu). Tumbuhan tersebut ada yang diperoleh dari perkarangan rumah baik yang ditanam maupun yang tumbuh liar dari hutan sekitar desa yang ada di Kluet Tengah.

Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat diperoleh secara turun temurun dari orang tua atau tokoh adat. Dalam melaksanakan upacara adat masyarakat Kluet Tengah tidak lepas dari hasil alam yaitu tumbuhan. Tidak semua masyarakat mengetahui tentang tumbuhan yang digunakan tersebut karena minimnya rasa ingin tau terhadap adat istiadat.

Berdasarkan Tabel 4.4 bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun sebanyak 10 jenis tumbuhan dari 16 jenis tumbuhan yaitu *Pipier betle* L (daun Beulo/ Sirih), *Kalanchoe pinnata* L (daun Didingin/ Cocor bebek), *Oryza sativa* L (Pagee/ Padi), *Eleusine indica* (Pepadang/ Rumput belulang), *Lowsonia inermis* L (daun Kacar/ Pacar kuku), *Musa* sp (Galuh/ Pisang), *Justica gendarussa* (Bebesi/ Gandarusa), *Bougenvillea* sp (Bungo kertas/

Kembang kertas), *Caesalpinia pulcherrima* (Bungo merak/ Kembang merak) dan *Catharanthus roseus* L (Bungo tapak dara/ Bunga tapak dara).

Diikuti dengan batang sebanyak 9 jenis yaitu *Kalanchoe pinnata* L (daun Didingin/ Cocor bebek), *Oryza sativa* L (Pagee/ Padi), *Eleusine indica* (Pepadang/ Rumput belulang), *Bambusa* sp (Buluh/ Bambu), *Musa* sp (Galuh/ Pisang), *Justica gendarussa* (Bebesi/ Gandarusa), *Bougenvillea* sp (Bungo kertas/ Kembang kertas), *Caesalpinia pulcherrima* (Bungo merak/ Kembang merak) dan *Catharanthus roseus* L (Bungo tapak dara/ Bunga tapak dara).

Data pada Tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah spesies hewan yang digunakan dalam upacara adat oleh masyarakat Kluet Tengah sebanyak 5 jenis yang termasuk kedalam 4 famili yaitu *Babulus bubalis* (Kerbuo/ Kerbau), *Capra aegagrus* (Kambing), *Gallus gallus domestica* sp (Ayam kampung), *Euthynnus affinis* (ikan Suree/ ikan Tongkol), dan *Tor tambroides* (ikan Situ/ ikan Kerling). Famili Bovidee merupakan famili dengan spesies yang paling banyak digunakan diantaranya yaitu *Babulus bubalis* (Kerbuo/ Kerbau) dan *Capra aegagrus* (Kambing) . Hewan tersebut ada yang diperoleh dari hewan ternak milik pribadi maupun dibeli disekitar desa yang ada di Kluet Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara pengguna hewan dalam upacara adat diperoleh secara turun temurun dari orang tua atau tokoh adat. Dalam melaksanakan upacara adat masyarakat Kluet. Terdapat 8 upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Kluet Tengah yaitu Take Lawe, Kenduri Jirat, Pernikahan, Turun Tanah, Khitan, Tunangan, 7 Bulanan dan Tepung tawar.

Tumbuhan dan hewan yang digunakan saat acara berlangsung memiliki makna dan arti. Daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* L) yang memiliki batang

yang lunak dan beruas, daunnya tebal berdaging dan mengandung air digunakan sebagai simbol kesejukan yang meresap kedalam kalbu agar hati tidak mudah bimbang baik dalam kesenangan maupun kesusahan. Rumput belulang (*Eleusine indica*) disimbolkan sebagai kekuatan yang sifatnya kokoh dan sulit dicabut, pelambang kekokohan pendirian dan etika baik dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Daun sirih (*Piper betle* L) digunakan untuk memuliakan orang. Padi-padian dan batang pisang digunakan sebagai lambang kemakmuran, Pinang (*Areca catechu* L) disimbolkan derajatnya tinggi dan dihidangkan untuk memuliakan orang, Pacar kuku (*Lawsonia inermis* L) sebagai kesucian. Sedangkan Jeruk Purut (*Citrus hystrix*), Kembang kertas (*Bougainvillea* sp), Kembang merak (*Caesalpinia pulcherrima*), Bunga tapak dara (*Catharanthus roseus* L) disimbolkan sebagai keindahan, wangi dan mudah bergaul.

Begitupun dengan hewan, hewan yang digunakan tersebut diambil berdasarkan filosofinya. Ayam merupakan unggas yang biasa dipelihara oleh manusia dan dimanfaatkan untuk keperluan hidup, ayam disimbolkan sebagai hewan yang pekerja keras untuk mencari makan tanpa kenal lelah, berusaha dan pantang menyerah. Kerbau merupakan hewan yang paling banyak digunakan tenaganya, meskipun geraknya lambat tapi kerbau tetap bekerja keras untuk mencari makan.

Sama halnya dengan ayam kerbau disimbolkan sebagai hewan yang pantang menyerah dan pekerja keras. Ikan adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang filosofinya dapat menjadi guru bagi manusia karena sejak lahir ikan selalu berenang maju apapun kondisinya dan ikan tidak pernah sekali-kali mundur maka filosofi dari ikan yaitu sikap akan pantang menyerah dan berputus asa.

Penggunaan tumbuhan dan hewan dalam tradisi adat digunakan sebagai simbol kehidupan, simbol harapan dan doa. Agar kehidupan yang dijalani dapat mengambil sifat-sifat tumbuhan dan hewan yang digunakan tersebut. Untuk hewan yang digunakan dalam acara adat ditentukan berdasarkan keuangan dari pihak keluarga yang mengadakan acara tersebut dan kemudahan dalam mendapatkan hewan yang digunakan.

Berdasarkan penelitian Devi Komalasari dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Etnobotani Dan Benduk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat” menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan di 8 desa diperoleh sebanyak 32 jenis tumbuhan yang tergolong kedalam 22 famili yang digunakan dalam upacara adat di desa tenumbang.¹⁰³

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadian, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Etnozologi Untuk Ritual Adat Dan Mistis Masyarakat Dayak Ella Di Desa Subgai Lubuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi” menyatakan bahwa diperoleh sebanyak 5 jenis satwa dari 5 famili yaitu Cicak, Asu hitam, Babi, Manok dan Beruang Madu.¹⁰⁴

Purwanti dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Etnobotani pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo

¹⁰³Devi Komalasari, “Kajian Etnobotani Dan Benduk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”, *Skripsi*, Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2018), h.61.

¹⁰⁴Ramadian, dkk, “Etnozologi Untuk Ritual Adat Dan Mistis Masyarakat Dayak Ella Di Desa Subgai Lubuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi”, *Jurnal Hutan Lestari*, Vol.6, No.3, (2018), h.631-632.

Una-Una”, didapatkan data berupa tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat suku Saluan yaitu hoas (*Oryza sativa* L.), popos (*Areca catechu* L.), hampa (*Piper betle* L), paci (*Lawsonia inermis* L.), tumba (*Saccharum officinarum* L.), niu (*Cocos nucifera* L), toipan (*Mangifera indica* L), sagin (*Musa* sp), lemo (*Citrus sinensis* L), tabang (*Cordyline fruticosa* L), kedubalu (*Zoysia matrella*), kelapa muda (*Cocos nucifera* L), hoas (*Oryza sativa* L), lumba (*Kalanchoe pinnata* L), dll.¹⁰⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Yuli F didapatkan informasi bahwa hewan untuk kegiatan adat adalah hewan yang digunakan untuk denda adat. Hewan tersebut antara lain ayam, kambing dan kerbau. Hewan-hewan adat hanya digunakan sebagai patokan denda adat. Patokan yang dimaksud adalah apabila ada adat yang dilanggar dan dendanya merupakan salah satu dari hewan tersebut, bukan hewannya yang dibayarkan sebagai denda akan tetapi dibayarkan seharga hewan tersebut.¹⁰⁶

Penelitian dari Eva Uny, dkk “Kajian Etnobiologi Upacara Adat di Desa Worat-Worat Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat” didapatkan informasi dari responden bahwa ada beberapa upacara adat yang dilakukan di daerah tersebut diantaranya upacara makan adat (Orom Sasadu) atau upacara syukuran panen padi dan upacara adat perkawinan.

Dari hasil wawancara ditemukan 18 jenis tumbuhan dari 11 famili dan 4 jenis hewan dari 4 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Worat-Worat

¹⁰⁵Purwanti, dkk, “Studi Etnobotani pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una”, *Jurnal Biocelebes*, Vol.11, No.1, (2017), h. 56-59.

¹⁰⁶Mutia, Yuli F, “Etnozoologi Suku Anak Dalam (SAD) Kampung Kebun Duren Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”, *Jurnal Biologi*, Vol.3, No.1, (2014), h.32.

untuk upacara adat yaitu Padi (*Oryza sativa*), Aren (*Arenga pinnata*), Sirih (*Piper betle*), Pinang (*Areca catechu*), Wenan (*Musa brachycarpa*), Gosafa (*Vitex cofassus*), Sagu (*Metroxylon sagu*), Cempaka (*Magnolia champaca*), Bulu kuning (*Bambusa vulgaris*), Tongapi (*Dendrocalamus strictus*), Husel (*Myroxylon balsamus*), Durian (*Durio zibethinus*), Bulu cala (*Schizostachyium brachycladum*), Genemo (*Gnetum gnemo*), Rotan (*Calamus rotang*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Langsa (*Lansium dosmeticum*), Babi hutan (*Sus scrofan*), Gosong kelam (*Megapodius freycinet*), Rusa (*Cervus timurensis*) dan Keong (*Pila ampullaceae*).¹⁰⁷

Berdasarkan penelitian Rahimah, dkk dalam penelitiannya “Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh) didapatkan informasi yaitu upacara suku Aceh di Provinsi Aceh terdiri dari upacara Kelahiran (Membawa nasi, pemberian nama, turun tanah), Pernikahan (lamaran, tunangan, resepsi pernikahan), Kematian dan beberapa upacara adat lainnya seperti Sunat Rasul, Peresmian rumah baru, Kenduri blang, Peusujuk padee, Kenduri jeurat dan Kenduri haji. Tumbuhan yang dipakai pada acara adat suku Aceh sekitar 28 jenis tumbuhan. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat sangat baik, baik secara makna simbolik yang terkandung didalamnya, bagian tumbuhan yang akan digunakan sampai cara pengolahan tumbuhan tersebut.¹⁰⁸

¹⁰⁷Eva, Uny, dkk, “Kajian Etnobiologi Upacara Adat di Desa Worat-Worat Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat”, *Jurnal Biocelebes*, Vol. 7, No.2, (2013),h. 14-16.

¹⁰⁸Rahimah, Hasanuddin, dkk, “Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)” *Jurnal Biotik*, Vol.6, No.2, (2018), h.58.

2. Cara Pengolahan Tumbuhan dan Hewan yang Digunakan dalam Upacara Adat Oleh Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan Tabel 4.8 proses pengolahan tumbuhan untuk dapat digunakan pada saat acara berlangsung ada yang langsung dipakai dan ada juga yang harus diracik terlebih dahulu, bahkan ada tumbuhan yang digunakan bersamaan dengan tumbuhan yang lain contohnya tumbuhan cocor bebek, bebesi, jeruk purut serta beras yang harus diwarnai terlebih dahulu menggunakan kunyit yang sudah digerus.

Cara pengolahan tumbuhan yang dikumpulkan terdapat pada daun pacar kuku yang mana sebelum digunakan daun pacar kuku harus digiling terlebih dahulu hingga halus kemudian ditempelkan ketangan atau kaki sipengantin perempuan dan laki-laki maupun anak lelaki yang mau disunatkan. Untuk buah jeruk purut dipotong kecil-kecil kemudian dimasukkan kedalam air selanjutnya daun cocor bebek, bebesi, pepadang, dan batang pisang yang ukuran kecil diikat digunakan pada saat tepung tawar.

Daun sirih, pinang dan bunga kelapa dikumpulkan dalam satu wadah yang disebut *Ceurana* maksudnya untuk sembahkan kepada tamu yang akan datang. Sirih dan pinang dapat dimakan langsung dengan pinang yang harus dikupas terlebih dahulu. Bunga kelapa hanya sebagai hiasan saja. Bambu digunakan sebagai wadah pembuatan lemang yang dilakukan pada saat acara Take Lawe. Kemudian bunga kembang merak, tapak dara dan kembang kertas digunakan sebagai hiasan untuk sesajian mandi pada saat acara sunat rasul.

Berdasarkan Tabel 4.9 hampir semua dari organ tubuh hewan dimanfaatkan, daging hewan tersebut dijadikan sebagian hidangan untuk tamu

yang datang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 8 upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Kluet Tengah yaitu Take Lawe, Kenduri Jirat, Pernikahan, Turun Tanah, Khitan, Tunangan, 7 Bulanan dan Tepung tawar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devi Komalasari dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Etnobotani Dan Benduk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”, cara pengolahan tumbuhan dalam upacara adat digunakan yaitu daun sirih, pinang, tembakau, gambir, kelapa, padi pisang dan aren digunakan sebagai perlengkapan menyirih, sebagai siraman kepada kabayan.

Kelapa dan beras sebagai makanan yang akan dibawa ke rumah pengantin wanita dan daun kelapa muda sebagai janur, bambu dibuat sebagai wadah nasi atau kue, daun pisang sebagai pembungkus makanan. Jeruk nipis yang dicampur dengan air dan kembang 7 rupa digunakan sebagai siraman kepada calon ibu dan bayi yang berusia 7 bulan didalam kandungan, dll.¹⁰⁹ Penggunaan hewan yaitu Babi dimanfaatkan seluruh badannya untuk sesajen daging babi mulai dari acara pernikahan dan ritual lainnya.¹¹⁰

Berdasarkan penelitian Purwanti, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Etnobotani pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una”, terdapat beberapa acara adat dan cara

¹⁰⁹Devi Komalasari, “Kajian Etnobotani Dan Benduk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”, Skripsi, Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2018), h.67.

¹¹⁰Ramadian, dkk, “Etnozologi Untuk Ritual Adat Dan Mistis Masyarakat Dayak Ella Di Desa Subgai Lubuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi”, Jurnal Hutan Lestari, Vol.6, No.3, (2018), h.632.

pengolahan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat yaitu pada acara lamaran bahan-bahan adat hoas (*Oryza sativa* L), popos (*Areca catechu* L), hampa (*Piper betle* L) dan kapur ditempatkan pada gompu/ nampan. Kemudian pada acara malam pacar menggunakan tumbuhan paci (*Lawsonia inemis* L), digunakan dengan cara dihancurkan dan diletakkan secara teratur ditelapak tangan dan jari-jari tangan.¹¹¹

3. *Booklet* Hasil Penelitian Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Hasil penelitian mengenai Penelitian Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi dapat dimanfaatkan sebagai referensi matakuliah Etnobiologi, media yang dibuat berupa media cetak yaitu *Booklet*. *Booklet* yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan ajar saat perkuliahan berlangsung dan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry. *Booklet* disusun secara ringkas dengan dipaparkan gambar, klasifikasi dan deskripsi tentang tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat dan mempermudah mahasiswa dalam proses belajar.

¹¹¹Purwanti, dkk, “Studi Etnobotani pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una”, *Jurnal Biocelebes*, Vol.11, No.1, (2017), h.57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

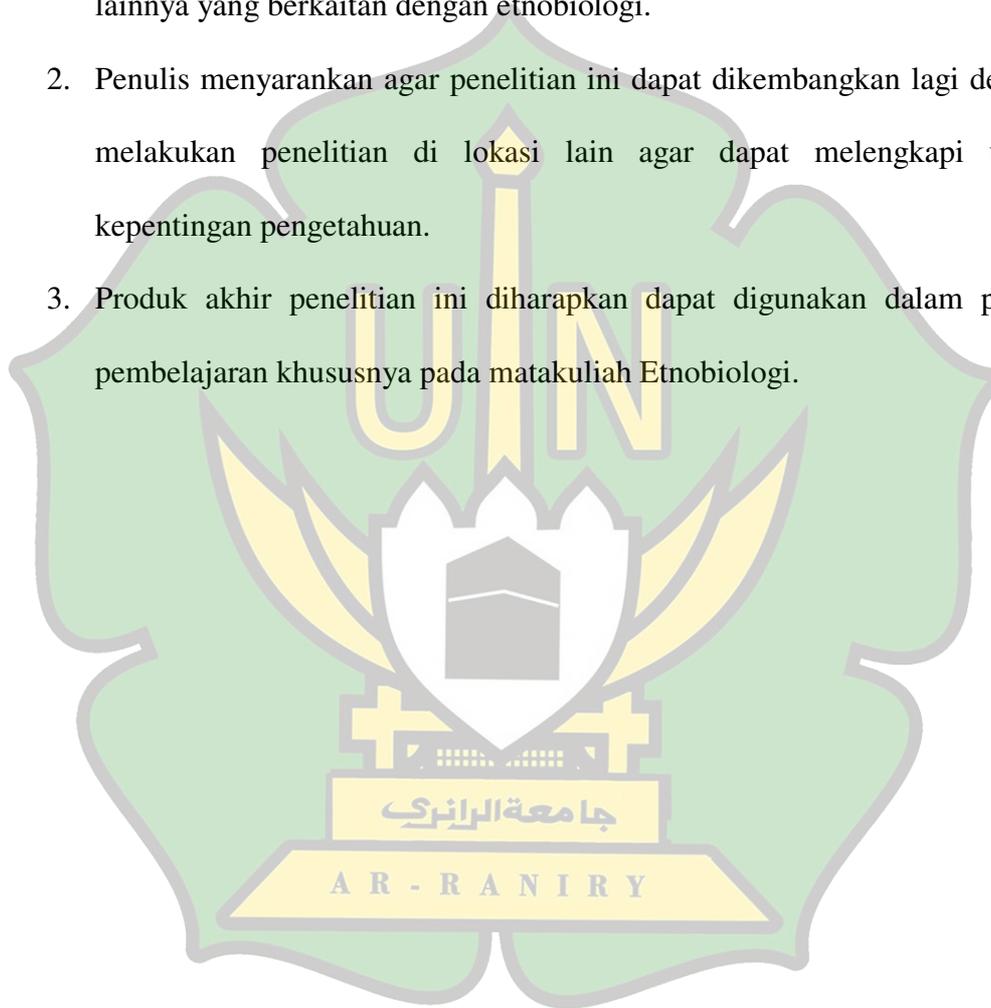
Berdasarkan hasil penelitian tentang Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Matakuliah Etnobiologi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 16 jenis tumbuhan yang termasuk kedalam 12 famili yang digunakan dalam upacara adat di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yaitu upacara adat Take Lawe, Pernikahan, Khitan, Turun Tanah, Keuduri Jirat, 7 Bulanan dan Tepung Tawar yang cara pengolahannya itu dengan digerus, digonseng, digiling dan digunakan langsung/ dikonsumsi langsung.
2. Terdapat 5 jenis hewan yang termasuk kedalam 4 famili yang digunakan dalam upacara adat di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yang digunakan dalam upacara adat Take Lawe, Pernikahan, Khitan, Turun Tanah, Kenduri Jirat, 7 Bulanan dan Tepung tawar dan cara pengolahannya itu dengan daging hewan disembelih dan dijadikan hidangan untuk tamu yang datang.
3. Bentuk *output* dari penelitian Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Matakuliah Etnobiologi disusun dalam bentuk media cetak atau *Booklet*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat beberapa terutama bagi para pembaca:

1. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai pendukung pembelajaran matakuliah Etnobiologi maupun dalam penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan etnobiologi.
2. Penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan melakukan penelitian di lokasi lain agar dapat melengkapi untuk kepentingan pengetahuan.
3. Produk akhir penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada matakuliah Etnobiologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Subhan. (2017). *Pemerintah Asli Masyarakat Adat*. Jawa Barat: Deepublish.
- Ainur, Siti dkk. (2014). “Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi”. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: UNEJ.
- Akhsa, Muhammad, Ramadhan, dkk. (2015). “Studi Etnobiologi Bahan Obat-Obatan pada Masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah”. *Jurnal Biocelebes*. 9(1): 58-72.
- Albar, Hadirman. (2007). “Etnobotani Tumbuhan yang digunakan pada Ritual Khitanan dan Pernikahan oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin.
- Andrea P, dkk. (2005). “Welcome to journal of Ethnobiology and Ethnomedicine”. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 1(1): 10-24.
- Angrianto, Rusdi, dkk. (2015). *Potensi dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anwar. (2013). “Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat di Kabupaten Pidie Jaya”. *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.
- Asmi, Nur. (2015). “Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.
- Ayu, Andya. (2004). *Karakteristik Lanskap Kampung Tradisional di Halimun Selatan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Pertanian Istitut Pertanian Bogor.
- Basith, Abdul. (2008). *Terapi Herbal dan Pengobatan Cara Nabi SAW*. Jakarta: Penebar Plus.
- Cahyono, Bambang. (2009). *Pisang Usaha Tani Dan Penanganan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dalimartha, Setiawan. (2003). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Dalimartha, Setiawan. (2008). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Bunda.

- Darmanti, Sri. (2019). "Efek Alelokimia Ekstrak Daun Babandotan (*Ageratum conyzoides* L.) Terhadap Kandungan Pigmen Fotosintetik dan Pertumbuhan Gulma Rumput Belulang (*Eleusine indica*)". *Jurnal Anatomi dan Fisiologi*. 4(1): 1-7.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Fajar Mulya.
- Dewani, dkk. (2006). *Terapi Jus & 38 Ramuan Tradisional Untuk Diabetes*. Jakarta: AgroMedia.
- Diba, Farah, dkk. (2015). "Etnobotani Tumbuhan Berguna Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan KPH Model Kapuas Hulu". *Jurnal Hutan Lestari*. 3(3): 434-445.
- Eka, Wiindi P. (2016). "Pengaruh Pemberian Boron Terhadap Pertumbuhan Tiga Varietas Tanaman Padi (*Oryza sativa* L). *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Pertanian Universitas Bandar Lampung.
- Fadilah, Roni, dkk. (2004). *Aneka Penyakit pada Ayam dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Fakhrozi, Irzal. (2009). "Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh". *Skripsi*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Fitriah, Eka. (2017). "Penerapan Model *Research Based Learning* (RBL) Etnozoologi untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru Biologi". *Penelitian Madya*. Cirebon: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Haba, John. (2010). "Realitas Masyarakat Adat di Indonesia: Sebuah Refleksi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12(2): 255-276.
- Hafnidar, Mera. (2019). "Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kemukiman Pulo Nasi Sebagai Media Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati Di SMAN 1 Pulo Aceh. *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Hartatik, Tety. (2019). *Analisis Genetika Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryono. (2006). "Aspek Biologi Ikan Tambra (*Tor tambroides* Blkr) yang Eksotik dan Langka Sebagai Dasar Domestikasi". *Jurnal Biodiversitas*. 7(2): 175-178.

- Hendri, Afrizal, dkk. (2016). “Perbandingan Morphometrik-Meristik Jantan dan Betina Ikan Kerling (*Tor tambroides*) dari DAS di Aceh Barat”. *Jurnal Perikanan Tropis*. 3(2): 109-117.
- Hendryanto, Wawan. (2019). *Panduan Beternak dan Berbisnis Ayam Kampung*. Yogyakarta: Laksana
- Hidayat, Sopian. (2010). “Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat”. *Jurnal Media Konservasi*. 15(3): 134-141.
- Hikmah, Nurul. (2016). “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Pejumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Mistar Bilangan pada Siswa Kelas IV SDN 005 Samarinda Ulu. *Jurnal Pendas Mahakam*. 1(1): 80-85.
- Indriaty, Setyoko, dkk. (2019). “Etnozoologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang dalam Konservasi Tungtong Laut (*Batagur Borneoensis*). *Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. 16(1): 46-54.
- Iskandar, Johan. (2016). “Etnobiologi dan Keragaman Budaya Indonesia”. *Indonesian Journal Of Anhtropology*, 1(1): 27-42.
- Istiana, Sarah. (2016). “Formulasi Sediaan Gel Basis Na-CMC Ekstrak Etanol Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata* L) Sebagai Penyembuhan Luka Pada Kelinci”. *Jurnal Ilmiah*. 1(2): 1-12.
- Jum’addi. (2018). “Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Melestarikan Budaya Aceh”. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*. 2(2): 147-166.
- Jumari. (2012). “Etnobiologi Masyarakat Samin”. *Thesis*. Bogor: IPB.
- Kalsum, Umi. (2016). “Referensi Sebagai Layanan, Referensi Sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan Terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi”, *Jurnal Iqra*, 10(1): 132-146.
- Karmana, Oman. (2008). *Biologi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Kartikasari, Tatiek. (1989). *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Devi. (2018). “Kajian Etnobotani Dan Benduk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”. *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kurniawan, Erwin. (2015). “Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo-Jawa Timur”. *Skripsi*.

Surabaya: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Sepuluh November.

Kurniawati, Suci. (2014). "Identifikasi dan Prevalensi EndoParasit pada Saluran Pencernaan Ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*) di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, Lamongan Jawa Timur". *Skripsi*. Jawa Timur: Fakultas Perikanan Universitas Airlangga.

Kusuma, Dwi W, dkk. (2016). *Toga Indonesia*. Surabaya: Airlangga University.

Kusuma, Yuliandi. (2009). *Trik Paten Poster Keren*. Jakarta: PT Grasindo.

Maridiana, Lina Mardiana. (2007). *Kanker pada Wanita (Pencegahan dan Pengobatan dengan Tanaman Obat)*. Jakarta: Niaga Swadaya.

Martin GJ. (2004). *Etnobotany: a methods manual*. London: Chapman and Hall.

Miftahorrahman. (2006). "Diversitas Genetika Tujuh Aksesori Plasma Nutfah Pinang (*Areca catechu* L) Asal Sumatera". *Jurnal Littri*. 12(1): 27-31.

Mirtanti. (2001). "Efektivitas Buklet Makjan sebagai Media Belajar untuk Meningkatkan Perilaku Berusaha Bagi Pedagang Makanan Jajanan". *Artikel Penelitian*. ITB Bogor.

Muhlisah, Fauziah. (2007). *Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Mursito, Bambang Mursito. (2002). *Ramuan Tradisional untuk Pelangsing Tubuh*. Jakarta: Niaga Swadaya.

Permana, Sidik. (2016). *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.

Pilatus, SM, Kartikawati, dkk. (2017). "Etnozoologi Suku Dayak Kanayant di Desa Babane Kabupaten Bengkayang". *Jurnal Hutan Lestari*. 5(3): 858-867.

Prastowo. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Prayugo, Diki, dkk. (2020). *Tanaman Obat Desa Air Seliman, Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahyang, Bengkulu, Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Primair, Ariefa. (2012). "Keanekaragaman dan Populasi Bambu di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah". *Jurnal Exacta*. 10(1): 61-70.

Purwanti, dkk. (2017). "Studi Etnobotani pada Proses Ritual dan Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una". *Jurnal Biocelebes*. 11(1): 46-60.

- Rahimah, Hasanuddin, Djufri. (2018). "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)". *Jurnal Biotik*. 6(1): 53-58.
- Rahma S, Friska. (2014). "Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup". *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(2): 173-179.
- Rahmatillah, Syarifah, dkk. (2018). "Penyalahgunaan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup Kecamatan Kluet Tengah". *Jurnal Legitimasi*. 7(1): 149-171.
- Ramadian, dkk. (2018). "Etnozologi Untuk Ritual Adat Dan Mistis Masyarakat Dayak Ella Di Desa Sungai Lubuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi". *Jurnal Hutan Lestari*. 6(3): 630-636.
- Ramdhayani, Eryuni, dkk. (2019). , "Pendampingan Inventarisasi Tumbuhan Di Sekolah SMP Negeri 1 Moyo Utara Sebagai Sumber Pembelajaran IPA". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*. 2(2): 65-69.
- Rukmana, Rahmat. (1995). *Bugenvil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rukmana, Rahmat. (2003). *Usaha Tani Jeruk Purut dalam Pot dan Kebun*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sari, Novita. (2016). "Bentuk Tari Manoe Pucok pada Masyarakat Blangpidie Aceh Barat Daya". *Skripsi*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Silas, Anton, dkk. (2015). *Potensi dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suatma, Sunariyati, dkk. (2017). "Research Artikel Pengembangan Praktikum Biologi di Sekolah Menengah Berbasis Etnobiologi". *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*. 14(1): 489-502.
- Supriyanti, Lenny. (2014). "Studi Etnobotani Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Muara Bangkuhulu Kota Bengkulu Sebagai Sumber Belajar Biologi SMP". *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Suriani. (2015). "Analisis Proksimat Pada Beras Ketan Varietas Putih (*Oryza sativa* L var *glutinosa*)". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin.
- Susanto, Agus, dkk. (2015). *Mengatasi Permasalahan Praktis Beternak Kambing*. Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka.
- Syahirul, Ahmad. (2008). "Isolasi dan Identifikasi Jamur dari Biji Pinang (*Areca catechu* L) Sebagai Penghasil Senyawa Antibakteri Terhadap Bakteri *Vibrio cholerae* dan *Staphylococcus aureus*". *Skripsi*. Malang: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

- Syahrial, Hilman. (2020). *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Jateng: Lakeisha.
- Tjitrosoepomo, Gembong. (2012). *Morfologi Tumbuhan Ke-I*. Yogyakarta: PT. Gajah Mada University Press.
- Uny Eva, dkk. (2013). “Kajian Etnobiologi Upacara Adat di Desa Worat-Worat Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat”. *Jurnal Biocelbes*. 7(2): 2-15.
- Warisno. (2003). *Budidaya Kelapa Genjah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Joko. (2019). *Buku Pintar Tumbuhan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wijaya, Insan, dkk. (2014). “Sumbangan Ilmu Etnobiologi dalam Memfasilitas Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya”. *Jurnal Agritop Ilmu-Ilmu Pertanian*. 12(1): 357-391.
- Yaumi, Muhammad. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuli F, Mutia. (2014). “Etnozoologi Suku Anak Dalam (SAD) Kampung Kebun Duren Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. *Jurnal Biologi*. 3(1): 29-39.
- Zuraidah, Syarifah. (2018). “Domestika Induk Ikan Kerling (*Tor tambroides*) Di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat”. *Jurnal Akuakulturan*. 2(1): 20-25.



TENTANG :
PENGANGKATAN PEMBIMBING AWAL PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan proposal skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing awal proposal skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing awal proposal skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Intitut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/ Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Biologi tanggal 08 Januari 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Samsul Kamal, M. Pd. sebagai Pembimbing Proposal Skripsi
Untuk membimbing Proposal .
Nama : Sy. Aisyah Salsabila
NIM : 150207140
Program Studi : Pendidikan Biologi
Judul Skripsi : Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kecamatan Manggamat Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Matakuliah Etnobiologi
- KEDUA :
KETIGA :
KEEMPAT : Pembiayaan honorarium pembimbing tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019;
Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021;
Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
An. Rektor
Dekan,

Muslim Razaki

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Pendidikan Biologi;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-7149/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepada Keuchik Desa Koto Manggamat
2. Kepada Keuchik Desa Siurai-urai
3. Kepada Keuchik Desa Kampung Sawah
4. Kepada Keuchik Desa Mersak
5. Kepada Keuchik Desa Alur Kejrui

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SY. AISYAH SALSABILA / 150207140**
Semester/Jurusan : X / Pendidikan Biologi
Alamat sekarang : Jl. Laks. Malahayati Gampoeng Baet Kec. Baitusalam Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 Juli 2020
an. Dekan

A R Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 24 Juli 2021

M. Chalis, M.Ag.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TENGAH
GAMPONG KOTO INDARUNG**

Jln. Menggamat No. Gampong Koto Indarung, Telp. (0656) Faks. (0656)

Kode Pos. 23756

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 141/ /2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MARZUKI,AL**
Jabatan : Keuchik Gampong Koto Indarung

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SY. AISYAH SALSABILA**
Nim : 150207140
Program/Tingkatan : S1
Jurusan : Pendidikan Biologi
Judul Skripsi : *Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnologi.*

Berdasarkan surat dari fakultas Tarbiyah dan keguruan universitas negeri Ar-raniry, nomor; B- 7149/Un.08/FTK.1/TL00/07/2020 tertanggal 24 Juli 2020, yang bahwa benar ianya telah melakukan penelitian skripsi pada tanggal 04 Agustus 2020 di Gampong Koto Indarung Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Koto Indarung, 09 Agustus 2020
Keuchik Gampong Koto





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TENGAH
GAMPONG SIURAI-URAI**

Emel : siurai-urai5@gmail.com Kode Pos 23771

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 141/ 81 / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ZAIRIN AMIN**
Jabatan : Keuchik Gampong Siurai-urai

Dengan ini Menerangkan Bahwa :

Nama : **SY. AISYAH SALSABILA**
Nim : 150207140
Program/ Tingkat : S1
Jurusan : Pendidikan Biologi
Judul Kripsi : *Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh selatan sebagai Refrensi Mata Kuliah Etnologi*

Berdasarkan surat dari Fakultas Tarbiah dan Keguruan Universitas Negeri Ar-raniry, Nomor: B-7149/Un.08/FKT.1/TL00/2020 tertanggal 24 Juli 2020 di Gampong Siurai-urai Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Siurai-urai, 10 Agustus 2020
Keuchik Gampong siurai-urai





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TENGAH
GAMPONG KAMPUNG SAWAH

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 475 / *g* / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Keuchik Gampong Kampung Sawah Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : SY.AISYAH SALSABILA
NIM : 150207140
Universitas : UIN Ar-Raniry
Fakultas : Tarbiyah
Semester : X
Jurusan : Pendidikan Biologi
Alamat Sekarang : Jl.Laks.Malahayati Gampong Baet
Kec.Baitusalam Kab.Aceh Besar.

Yang namanya tersebut diatas benar telah melakukan Tugas Kuliah (*Penelitian Ilmiah Mahasiswa*) di Gampong Kampung Sawah Kecamatan Kluet Tengah.

Demikian Surat Pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Kampung Sawah

Pada Tanggal : 04 Agustus 2020

Keuchik Gampong Kampung Sawah

AR-RANI





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TENGAH
GAMPONG KOTO**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 141/290/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ALSIDIQIN**
Jabatan : Keuchik Gampong Koto

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **SY. AISYAH SALSABILA**
No. Mahasiswa : 150207140
Program/Tingkat : S 1
Jurusan : Pendidikan Biologi
Judul Skripsi : *Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnologi*

Berdasarkan surat dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Nomor: B-7149/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2020 tertanggal 24 Juli 2020, yang bahwa benar ianya telah melakukan penelitian skripsi pada tanggal 04 Agustus 2020 di Gampong Koto Kecamatan Kluet Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Koto, 10 Agustus 2020

Keuchik Gampong Koto



ALSIDIQIN



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TENGAH
GAMPONG MERSAK**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 178 / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Keuchik Gampong Mersak Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AISYAH SALSABILA
Nim : 150207140
Semester : X
Jurusan : Pendidikan Biologi
Alamat Sekarang : Jl. Laks. Malahayati Gampong Baet Kecamatan
Baitusalam Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar telah melakukan penelitian di Gampong Mersak Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul “ *Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi.*”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

AR-RANIRY

Dikeluarkan di : Gampong Mersak

Pada Tanggal. : 7 Agustus 2020

Keuchik Gampong Mersak



ADAMSIR

Lampiran 8



1. Foto Wawancara dengan Masyarakat Desa Koto Manggamat



2. Foto Wawancara dengan Masyarakat Desa Alur Kejrun



3. Foto Wawancara dengan Masyarakat Desa Koto Indarung



4. Foto Wawancara dengan Masyarakat Desa Mersak



5. Foto Wawancara dengan Masyarakat Kampung Sawah



6. Sesajian Tepung Tawar (Peusijuk)



7. Foto Lokasi Penelitian



8. Foto Lokasi Penelitian

